

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN Z-SCORE SEBAGAI DASAR
PENILAIAN KINERJA PERUSAHAAN PADA PT. WIRANATA ADIRUPA
PERKASA**

TUGAS AKHIR

Untuk Memenuhi Syarat Penyelesaian

Program Studi D-IV Administrasi Bisnis Otomotif

Politeknik STMI Jakarta



Disusun Oleh :

Nama : M. Rizky Ichwan

NIM : 1713143

**POLITEKNIK STMI JAKARTA
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI
2018**

POLITEKNIK STMI JAKARTA
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL TUGAS AKHIR :

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN Z-SCORE SEBAGAI DASAR
PENILAIAN KINERJA PERUSAHAAN PADA PT. WIRANATA
ADIRUPA PERKASA**

DISUSUN OLEH

NAMA : M. RIZKY ICHWAN
NIM : 1713143
PROGRAM STUDI : ADMINISTRASI BISNIS OTOMOTIF

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Sidang Tugas Akhir Program Studi Administrasi
Bisnis Otomotif Politeknik STMI Jakarta pada hari Rabu, 12 September 2018.

Jakarta, 17 September 2018

Penguji 1

(Yulius Jatmiko, SE, MM)

Penguji 2

(Drs. Mulyono, MM)

Penguji 3

(Drs. Parlindungan Pardosi, MM)

Penguji 4

(Drs. Ubaldus Upa, MS)

ABSTRAK

Dari laporan keuangan PT. Wiranata Adirupa Perkasa Terlihat bahwa selama lima tahun terakhir perusahaan mengalami fluktuasi dan penumpukan persediaan serta penurunan pada laba bersih pada tahun 2016. Nilai piutang yang tertera juga kian meningkat dalam lima tahun terakhir dan merupakan tanda yang kurang baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis untuk menilai kinerja PT. Wiranata Adirupa Perkasa salah satunya dengan cara menganalisis rasio keuangan perusahaan dengan perbandingan *time series* dan *cross section*. Untuk memperkuat hasil, analisis ini didukung analisis *Altman Z-Score* untuk melihat potensi kebangkrutan pada perusahaan. Hasil dari analisis rasio keuangan pada PT. Wiranata Adirupa Perkasa memiliki nilai kinerja yang baik karena dari 14 rasio yang diperhitungkan, 6 rasio bernilai baik, 2 rasio bernilai rata-rata, dan 6 rasio bernilai buruk. Hasil ini didominasi oleh predikat baik. Diantaranya yaitu rasio likuiditas secara umum hasilnya adalah baik, rasio solvabilitas secara umum hasilnya rata-rata, rasio aktivitas secara umum hasilnya sudah baik, dan rasio profitabilitas hasilnya buruk. Predikat baik ini pun didukung oleh analisis *Altman Z-Score* yang menunjukkan bahwa ditahun 2016 PT. Wiranata Adirupa tidak berpotensi untuk bangkrut sehingga hasil dua analisis tersebut sesuai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai kinerja pada PT. Wiranata Adirupa Perkasa ditinjau dari analisis rasio keuangan dan analisis *Altman Z-Score* adalah baik.

Kata kunci: kinerja keuangan, rasio keuangan, z-score.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 PERUMUSAN MASALAH.....	2
1.3 BATASAN MASALAH	2
1.4 TUJUAN PENELITIAN	3
1.5 MANFAAT PENELITIAN	3
1.6 SISTEMATIKA PENULISAN	3
BAB II LANDASAN TEORI	5
2.1 MANAJEMEN KEUANGAN	5
2.2 ANALISIS LAPORAN KEUANGAN	6
2.2.1 Langkah-langkah Analisis Laporan Keuangan.....	7
2.3 ANALISIS KINERJA KEUANGAN	8
2.4 ANALISIS RASIO KEUANGAN	9
2.4.1 Manfaat Analisis Rasio Keuangan	10
2.4.2 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan	10

2.4.3 Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan	11
2.4.4 Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan	12
2.4.5 Jenis-Jenis Rasio Keuangan.....	12
2.4.5.1 Rasio Likuiditas	12
2.4.5.2 Rasio Solvabilitas.....	14
2.4.5.3 Rasio Aktivitas.....	15
2.4.5.4 Rasio Profitabilitas.....	16
2.5 ANALISIS TIME SERIES DAN CROSS SECTION	17
2.5.1 Analisis Time Series	17
2.5.2 Analisis Cross Sectional	18
2.6 ANALISIS ALTMAN Z-SCORE	19
2.6.1 Kebangkrutan Perusahaan	22
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 JENIS DATA	25
3.2 SUMBER DATA	25
3.3 TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	25
3.4 METODE PENGOLAHAN DATA.....	26
3.5 ANALISIS DATA.....	26
3.6 KERANGKA BERPIKIR	31

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA.....	32
4.1 GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	32
4.1.1 Sejarah Umum Perusahaan.....	32
4.1.2 Profil Perusahaan.....	33
4.1.3 Visi dan Misi Perusahaan.....	33
4.1.4 Struktur Organisasi dan Jobs Description.....	34
4.2 BIDANG PRODUKSI.....	44
4.2.1 Uraian Produk.....	44
4.2.2 Bahan baku dan pelengkap.....	45
4.2.3 Mesin dan Peralatan.....	46
4.2.4 Proses Produksi.....	47
4.3 BIDANG KEUANGAN.....	57
4.3.1 Laporan Keuangan.....	57
4.3.1.1 Laporan Laba Rugi.....	57
4.3.1.2 Laporan Neraca.....	59
4.4 PERKEMBANGAN PERUSAHAAN.....	61
4.4.1 Perkembangan Neraca.....	61

4.4.2 Perkembangan Laba Rugi.....	61
4.5 PERHITUNGAN RASIO.....	62
4.5.1 Rasio Likuiditas	62
4.5.2 Rasio Solvabilitas	63
4.5.3 Rasio Aktivitas.....	65
4.5.4 Rasio Profitabilitas.....	66
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	70
5.1 ANALISIS RASIO KEUANGAN	70
5.1.1 Analisis Rasio Likuiditas.....	72
5.1.2 Analisis Rasio Solvabilitas	75
5.1.3 Analisis Rasio Aktivitas	78
5.1.4 Analisis Rasio Profitabilitas	82
5.2 ANALISIS ALTMAN <i>Z-SCORE</i>	86
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
6.1 KESIMPULAN	91
6.2 SARAN	93
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 SO PT. Wiranata Adirupa	34
Gambar 4.2 Produk Knalpot	45
Gambar 4.3 Produk Knalpot untuk sample	45
Gambar 4.4 Produk Knalpot yang sudah jadi untuk sample	48
Gambar 4.5 Pipa.....	48
Gambar 4.6 Plat.....	48
Gambar 4.7 Proses Cutting	49
Gambar 4.8 Press Plat	50
Gambar 4.9 Pembentukan Tabung.....	51
Gambar 4.10 Proses Pengelasan	52
Gambar 4.11 Proses Penghalusan	52
Gambar 4.12 Gudang Penyimpanan	53
Gambar 4.13 Pengeringan.....	54
Gambar 4.14 Pengecatan.....	54
Gambar 4.15 Tempat Cek barang sebelum dikirim	55
Gambar 4.16 Packing Produk	56
Gambar 5.1 <i>Grafik Rasio Likuiditas</i>	74
Gambar 5.2 <i>Grafik Cross Section Rasio Likuiditas</i>	75
Gambar 5.3 <i>Grafik Rasio Solvabilitas</i>	77
Gambar 5.4 <i>Grafik Cross Section Rasio Solvabilitas</i>	77
Gambar 5.5 <i>Grafik Rasio Aktivitas</i>	81
Gambar 5.6 <i>Grafik Cross Section Rasio Aktivitas</i>	82
Gambar 5.7 <i>Grafik Rasio Profitabilitas</i>	85

Gambar 5.8 *Grafik Cross Section Rasio Profitabilitas*..... 86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Suatu laporan keuangan (*financial statement*) akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambil keputusan, apabila dengan informasi tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik maka ada dua penilaian yang paling dominan yang dapat dijadikan acuan untuk melihat badan usaha/perusahaan tersebut. Penilaian ini dapat dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan (*financial performance*) dan kinerja non keuangan (*non financial performance*).

Penilaian kinerja setiap perusahaan berbeda-beda tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Rasio keuangan dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan. Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, analisis keuangan perlu tolak ukur tertentu. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio, indeks, yang berkaitan dua lembar data keuangan dari satu sama lainnya. Diantara laporan yang dibuat adalah laporan keuangan yang berisi informasi keuangan perusahaan yang memungkinkan manajer atau analisis untuk menelaah kinerja dari perusahaan tersebut.

Dari laporan keuangan PT. Wiranata Adirupa Perkasa Terlihat bahwa selama lima tahun terakhir perusahaan mengalami fluktuasi dan penumpukan persediaan serta penurunan pada laba bersih pada tahun 2016. Sementara itu, nilai piutang kian

meningkat dalam lima tahun terakhir. Kondisi ini tentunya merupakan tanda yang kurang baik sehingga perlu diteliti lebih dalam lagi terkait penilaian kinerja perusahaan untuk mengetahui bagaimana kondisi PT. Wiranata Adirupa Perkasa. Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan sehingga akan dapat diketahui kondisi atau kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses keuangan dan merupakan bagian terpenting dalam menyampaikan informasi ekonomis suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang memerlukan.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Dari uraian di atas, terdapat pokok permasalahan bahwa selama lima tahun terakhir perusahaan mengalami fluktuasi dan penumpukan persediaan serta penurunan pada laba bersih pada tahun 2016 maka perlu diteliti untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan pada PT. Wiranata Adirupa Perkasa saat ini.

Untuk mengetahui kinerja perusahaan melalui beberapa indikator yang dapat digunakan oleh perusahaan salah satunya adalah melalui rasio keuangan, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah kinerja keuangan pada PT. Wiranata Adirupa Perkasa dalam keadaan baik atau tidak? berdasarkan teknik analisis rasio;
 - Rasio Likuiditas
 - Rasio Solvabilitas
 - Rasio Profitabilitas
 - Rasio Aktivitas
2. Apakah ada potensi kebangkrutan pada PT Wiranata Adirupa Perkasa berdasarkan metode analisis Altman Z-score?

1.3 BATASAN MASALAH

Agar penelitian ini pembahasannya terfokus dan tidak menyimpang dari tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, maka dibuatlah beberapa pembatasan masalah:

1. Penelitian dilakukan pada PT. Wiranata Adirupa Perkasa
2. Periode penelitian adalah tahun 2016 dengan data pembandingan selama lima (5) tahun terakhir yaitu dari tahun 2012-2016 dan rata-rata industri perusahaan sejenis tahun 2016.
3. Penelitian ini menggunakan metode *time series* dan *cross section* serta teknik analisis rasio, metode yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas.
4. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu hanya menggambarkan kondisi keuangan perusahaan berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan, periode dalam penelitian adalah tahun 2016 dengan data pembandingan tahun 2012-2016.
5. Selain analisis rasio, penelitian ini menggunakan analisis kebangkrutan dengan metode analisis *Altman Z-score* untuk memprediksi kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Wiranata Adirupa Perkasa apakah keadaannya baik atau tidak ditinjau dari rasio-rasio keuangan yang terdiri dari kelompok rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.
2. Untuk mengetahui apakah kemungkinan PT. Wiranata Adirupa Perkasa akan mengalami kebangkrutan berdasarkan teknik analisis *Altman Z-score*.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat mengetahui apakah kinerjanya selama ini baik atau tidak, dan sebagai bahan masukan bagi perusahaan untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi dan memutuskan tindakan apa yang paling tepat untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

2. Bagi Penulis

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi penulis adalah sebagai pengalaman dan dapat menambah pengetahuan terutama pengetahuan dalam bidang keuangan.

3. Bagi Pembaca

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi pembaca adalah sebagai sumber informasi tambahan dan bahan referensi bagi para akademisi dalam menyusun tugas akhir.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan pengkajian, penulisan, pembahasan, dan penyusunan laporan tugas akhir ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, pokok permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan dasar-dasar teori atau konsep yang digunakan sebagai dasar pemikiran ilmiah untuk membahas dan menganalisa permasalahan yang ada.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan jenis data dan sumber data yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian.

BAB IV : PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisikan hasil pengumpulan data yang dibutuhkan untuk pengolahan data sesuai dengan metode yang dipilih, pengolahan data tersebut akan digunakan dalam analisa data.

BAB V : ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan analisis serta pembahasan terhadap hasil pengolahan data sesuai dengan menggunakan metode yang diterapkan.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta saran-saran yang diperlukan perusahaan dan peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 MANAJEMEN KEUANGAN

Menurut (Keown, Martin, Petty dan Scott Jr., 2005) manajemen keuangan merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan bagaimana manajer keuangan memelihara dan menciptakan nilai ekonomi (*economic value*) atau kekayaan (*wealth*) para pemegang saham (*shareholders*).

Menurut (James Van Horne dan John M. Wachowicz, 2013) dalam buku “Prinsip-prinsip manajemen keuangan, mengatakan manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan asset, pendanaan, dan manajemen asset dengan didasari beberapa tujuan umum. Jadi, fungsi keputusan dalam manajemen keuangan dibagi menjadi tiga area utama yaitu; investasi, pendanaan, dan manajemen asset.

a. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah hal paling penting dari ketiga keputusan diatas ketika perusahaan ingin menciptakan nilai. Hal tersebut dimulai dengan penetapan jumlah total asset yang perlu dimiliki oleh perusahaan. Jika dibayangkan liabilitas dan ekuitas pemilik yang tercantum pada sisi kanan laporan keuangan dan asset di sisi kiri. Manajer keuangan perlu menetapkan jumlah uang yang harus muncul di atas dua garis bawah pada sisi kiri laporan keuangan yaitu, ukuran perusahaan. Bahkan ketika jumlah tersebut diketahui, komposisi asset masih harus diputuskan pula. Contohnya, berapa banyak asset total perusahaan yang harus dialokasikan untuk kas atau untuk persediaan, begitu pula dengan sisi sebaliknya dari investasi yaitu, divestasi juga tidak boleh diabaikan. Asset yang dinilai tidak lagi memiliki nilai ekonomis mungkin harus dikurangi, ditiadakan, atau diganti.

b. Keputusan Pendanaan

Dalam keputusan pendanaan, manajer keuangan berhubungan dengan komposisi bagian kanan laporan keuangan. Beberapa perusahaan memiliki utang dalam jumlah yang relatif besar, sementara lainnya hampir tidak memiliki utang sama sekali. Itu jika kita melihat bauran pendanaan dari berbagai perusahaan di berbagai industri dengan perbedaan yang mencolok. Kebijakan dividen perusahaan juga harus dipandang sebagai bagian integral dari keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*dividend-payout ratio*) yaitu dividen tunai tahunan dibagi dengan laba tahunan. atau cara lainnya, dividen per saham dibagi dengan laba per saham. Rasio tersebut menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham secara tunai.

Semakin banyak jumlah laba saat ini ditahan dalam perusahaan berarti semakin sedikit uang yang akan tersedia bagi pembayaran dividen saat ini. Oleh karena itu, nilai dari dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham harus diseimbangkan dengan biaya peluang (*opportunity cost*) dari saldo laba yang hilang karena memilih pendanaan melalui ekuitas. Begitu bauran pendanaan ditetapkan, manajer keuangan masih harus menetapkan cara terbaik untuk mendapatkan dana secara fisik. Mekanisme untuk mendapatkan pinjaman jangka pendek, cara membuat kesepakatan sewa jangka panjang, atau negosiasi penjualan obligasi atau saham, haruslah dipahami oleh manajer keuangan.

c. Keputusan Manajemen Aset

Keputusan penting ketiga bagi perusahaan adalah keputusan mengenai keputusan manajemen aset. Ketika aset telah diperoleh dan pendanaan yang tepat tersedia, aset ini masih harus dikelola secara efisien. Manajer keuangan dibebani berbagai tanggung jawab operasional atas berbagai aset yang ada.

Tanggung jawab ini membuat manajer keuangan menjadi lebih memperhatikan manajemen asset lancar (*curren asset*) daripada asset tetap (*fixed asset*). Sebagian besar tanggung jawab atas manajemen asset tetap berada di tangan manajer operasional yang menggunakan berbagai asset ini.

2.2 ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan atau yang biasa disebut *financial statement* berisikan informasi tentang prestasi perusahaan dimasa lampau dan dapat memberikan petunjuk untuk menetapkan kebijakan dimasa yang akan datang. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan informasi kegiatan usaha perusahaan yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut (Rudianto, 190, 2013) Laporan keuangan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

2.2.1 Langkah-langkah Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dapat diringkas agar dapat konsisten dan efisien. Analisis tersebut tergantung pada penilaian (*judgement*), sehingga harus fleksibel. Fleksibilitas tersebut diperlukan karena beragamnya situasi dan kondisi dalam praktek. Ide, pengalaman, dan pengetahuan harus diaplikasikan secara agresif.

Langkah pertama, mendefinisikan tujuan analisis secara eksplisit. Bagian penting analisis adalah evaluasi atas masalah yang mengarah pada tujuan yang spesifik evaluasi tersebut membantu kita untuk memahami tujuan yang sesuai yang relevan. Identifikasi tujuan penting bagi analisis yang efektif dan efisien.

Efektifitas analisis mengimplikasikan focus pada elemen laporan keuangan yang penting dan relevan.

Langkah kedua, merumuskan pertanyaan dan kriteria yang spesifik sesuai dengan tujuan analisis. Jawaban atas pertanyaan tersebut harus relevan bagi tujuan analisis dan andal bagi pengambilan keputusan. Jawaban pertanyaan analisis dan penentuan kriteria bergantung pada variasi sumber informasi, termasuk yang terkait dengan karakter peminjam. Analisis laporan keuangan dapat menjawab banyak pertanyaan, namun tidak semuanya. Diperlukan alat selain analisis laporan keuangan (seperti analisis strategis) untuk jawab beberapa pertanyaan.

Langkah ketiga, identifikasi alat analisis yang paling efektif dan efisien. Alat tersebut harus relevan untuk menjawab pertanyaan dan kriteria yang ditentukan, serta harus sesuai dengan keputusan yang akan diambil. Banyak analisis yang meliputi estimasi dan proyeksi kondisi di masa datang. Orientasi kedepan ini merupakan benang merah seluruh alat analisis.

Langkah keempat adalah interpretasi bukti. Interpretasi data dan ukuran keuangan merupakan dasar bagi keputusan kita dan tindakan selanjutnya. Langkah ini penting dan sulit, serta memerlukan pengaplikasian keahlian dan pemahaman atas faktor bisnis dan non-bisnis. Langkah ini memerlukan penelitian dan penilaian yang mengharuskan kita untuk menggambarkan realitas dan lingkungan bisnis dibalik angka-angka. Tidak ada substitusi mekanis langkah ini walaupun demikian, kualitas interpretasi tergantung pada identifikasi tujuan analisis secara tepat, penentuan pertanyaan dan kriteria keputusan, dan pemilihan alat analisis yang efisien dan efektif.

2.3 ANALISIS KINERJA KEUANGAN

Pengertian kinerja menurut (Rudianto, 189, 2013) adalah gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program dalam mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran organisasi.

Kinerja keuangan menurut (Rudianto, 189, 2013) merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Penilaian kinerja setiap perusahaan berbeda-beda karena itu tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Maka ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan menurut (Irham Fahmi, 3, 2011) yaitu:

- a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan.

Review di sini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

- b. Melakukan perhitungan.

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang di lakukan sehingga hasil perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian di lakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:

1. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
2. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditentukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang di alami oleh perusahaan tersebut.

e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.4 ANALISIS RASIO KEUANGAN

Pengertian rasio menurut James C Van Horne (dalam Analisis Laporan Keuangan, 104, 2008) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Pengertian rasio sendiri menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim (dalam Analisis Laporan Keuangan, 44, 2011) merupakan hubungan antara satu jumlah dengan jumlah lainnya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat saya simpulkan bahwa rasio keuangan adalah hubungan antara satu jumlah angka dengan angka lainnya.

2.4.1 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan menurut (Irham Fahmi, 47, 2011) yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja atau prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.4.2 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (dalam Analisis Laporan Keuangan, 47, 2011) analisa rasio mempunyai keunggulan sebagai berikut:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.

2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-Score*).
5. Menstandarisasi size perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Dipergunakannya analisis rasio keuangan dalam melihat suatu perusahaan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Ini dikarenakan rasio keuangan juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi kreditor dan investor dalam memperkirakan bagaimana memperoleh kebutuhan dana, serta seberapa besar dana sanggup diperoleh.

2.4.3 Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Walaupun analisa rasio merupakan alat yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak, tetapi tidak terlepas dari beberapa keterbatasan dan kehati-hatian, karena rasio berasal dari data akuntansi/laporan keuangan, dimana pada saat menyusun laporan. Keuangan terjadi penafsiran-penafsiran data yang berbeda-beda, bahkan tidak terlepas adanya hasil manipulasi. Adapun kelemahan rasio keuangan menurut J. Fred Weston (dalam Analisis Laporan Keuangan, 117, 2008) adalah sebagai berikut:

1. Data keuangan disusun dari data akuntansi. Kemudian, data tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam cara, misalnya masing-masing perusahaan menggunakan:

- metode penyusutan yang berbeda untuk menentukan nilai penyusutan terhadap aktiva sehingga menghasilkan nilai penyusutan setiap periode juga berbeda; atau
 - penilaian persediaan yang berbeda.
2. Prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula, (dapat naik atau turun), tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.
 3. Adanya manipulasi data, artinya dalam menyusun data, pihak penyusun tidak jujur dalam memasukkan angka-angka ke laporan keuangan yang mereka buat. Akibatnya hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan hasil yang sesungguhnya.
 4. Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda. Misalnya biaya riset dan pengembangan, biaya perencanaan pensiun, merger, jaminan kualitas pada barang jadi dan cadangan kredit macet.
 5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda, juga dapat menghasilkan perbedaan.
 6. Pengaruh musiman menyebabkan rasio komperatif akan ikut berpengaruh.
 7. Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standar industri belum menjamin perusahaan berjalan normal dan telah dikelola dengan baik.

2.4.4 Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan

Menurut Warsidi dan Bambang (dalam Analisis Kinerja Keuangan, 45, 2011), “Analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi

operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.”

Jadi untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan. Dari pendapat di atas dapat dimengerti bahwa rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing.

2.4.5 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Berikut jenis-jenis rasio keuangan menurut (Irham Fahmi, 59, 2011) yaitu:

2.4.5.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh membayar listrik, telepon, air, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, dan sebagainya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*.

Rasio likuiditas secara umum ada 3 (tiga) yaitu:

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar adalah perbandingan antara jumlah aset lancar dan utang lancar yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adapun rumus yang bisa digunakan untuk menghitung rasio ini menurut (Irham Fahmi, 59, 2011) yaitu:

Rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Sering disebut juga dengan istilah rasio cepat. Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Adapun rumus yang bisa digunakan untuk menghitung rasio ini menurut (Irham Fahmi, 61, 2011) yaitu:

Rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset (Cash)} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Merupakan perbandingan antara jumlah kas (termasuk yang tersimpan di bank) dan surat berharga yang segera dapat diuangkan dan seluruh utang lancar yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan kemampuan membayar utang lancarnya dengan menggunakan aset yang lebih siap digunakan. Adapun rumus yang bisa digunakan untuk menghitung rasio ini menurut (Rudianto, 193, 2013) yaitu:

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Commercial Paper (Efek)}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.4.5.2 Rasio Solvabilitas

Pengertian rasio solvabilitas (atau disebut juga rasio leverage) menurut (Irham Fahmi, 62, 2011) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Rasio solvabilitas terdiri dari:

a. *Total Debt to Equity Ratio* (Total Hutang Terhadap Modal Sendiri)

Menggambarkan seberapa besar modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada kreditor. Semakin kecil hasil perhitungan rasio ini maka akan semakin baik.

Adapun rumus yang bisa digunakan untuk menghitung rasio ini menurut (Irham Fahmi, 63, 2011) yaitu:

Rumus:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

b. *Total Debt to Total Capital Assets* (Total Hutang terhadap total aktiva)

Rasio ini merupakan perbandingan total utang jangka panjang maupun utang jangka pendek dengan total aset. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menjamin keseluruhan utang dengan aset yang dimilikinya.

Adapun rumus yang bisa digunakan untuk menghitung rasio ini menurut (Irham Fahmi, 63, 2011) yaitu:

Rumus:

$$\text{Total Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2.4.7.3 Rasio Aktivitas

2.4.5.3 Rasio Aktivitas

Pengertian rasio aktivitas menurut (Irham Fahmi, 65, 2011) merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan.

Rasio aktivitas terdiri dari:

A. *Inventory Turnover*

Perputaran persediaan adalah mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berapa kali berputar selama satu periode tertentu dalam rasio perputaran persediaan akan diketahui perbandingan antara penjualan dengan persediaan rata-rata yang darimana dinilai harga jual atau didasarkan pada harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan, sehingga dapat diketahui berapa kali persediaan berputar dalam satu periode dan makin besar perputrannya berarti semakin baik.

Adapun rumus yang bisa digunakan untuk menghitung rasio ini menurut (Irham Fahmi, 66, 2011) yaitu:

Rumus:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Cost Of Goods Sold}}{\text{Inventory}}$$

B. *Fixed Assets Turnover*

Rasio ini mengukur penjualan terhadap aktiva tetap seperti halnya mesin dan aktiva tetap lainnya. Adapun rumus yang bisa digunakan untuk menghitung rasio ini menurut (Irham Fahmi, 68, 2011) yaitu:

Rumus:

$$\text{Fix Assets Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Fixed Assets}}$$

C. *Total Assets Turnover*

Rasio ini menunjukkan kecepatan perputaran total aset yang mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Adapun rumus yang bisa digunakan untuk menghitung rasio ini menurut (Irham Fahmi, 68, 2011) yaitu:

Rumus:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

D. *Account Receivable Turnover Ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola atau memutar dana yang tertanam dalam piutang selama satu tahun. Itu berarti menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan dana yang tertanam dalam piutang. Adapun rumus yang bisa digunakan untuk menghitung rasio ini menurut (Rudianto, 194, 2013) yaitu:

Rumus:

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

E. Account Receivable Collection Periode

Rasio ini adalah mengukur waktu yang dibutuhkan manajemen perusahaan dalam pengumpulan piutang yang dimilikinya. Itu berarti efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Sementara rata-rata piutang waktu penagihan adalah rata-rata lamanya perusahaan harus menunggu pembayaran setelah melakukan penjualan. Semakin pendek periodenya semakin baik bagi perusahaan. Adapun rumus yang bisa digunakan untuk menghitung rasio ini menurut (Rudianto, 194, 2013) yaitu:

Rumus:

$$\text{Account Receivable Collection Periode} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

2.4.5.4 Rasio Profitabilitas

Pengertian rasio profitabilitas menurut buku (Irham Fahmi, 68, 2011) merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Ada beberapa macam rasio profitabilitas:

a. Gross Profit Margin

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan produknya. Adapun rumus yang bisa digunakan untuk menghitung rasio ini yaitu: Rumus Gross Profit Margin menurut (Irham Fahmi, 69, 2011) yaitu:
Rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

b. *Net Profit Margin*

Rasio ini berguna untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan melihat besarnya laba bersih setelah pajak dalam hubngannya dengan penjualan. Adapun rumus yang bisa digunakan untuk menghitung rasio ini menurut (Irham Fahmi, 69, 2011) yaitu:

Rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

c. *Return on Investment (ROI)*

Rasio ini untuk melihat apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasi perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Adapun rumus yang bisa digunakan untuk menghitung rasio ini menurut (Irham Fahmi, 69, 2011) yaitu:

Rumus:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

d. *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham atas setiap rupiah ekuitas yang digunakan oleh perusahaan.

Adapun rumus yang bisa digunakan untuk menghitung rasio ini menurut (Irham Fahmi, 69, 2011) yaitu:

Rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}}$$

2.5 ANALISIS TIME SERIES DAN CROSS SECTION

2.5.1 Analisis Time Series

Pengertian analisis *Time-Series* menurut (Irham Fahmi, 140, 2011) adalah membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat dalam bentuk angka-angka dan juga secara grafik. Angka-angka yang diperoleh merupakan data-data yang bersumber dari berbagai sektor bisnis seperti data produktivitas, penjualan, perolehan keuntungan, keurugian dan lain sebagainya.

Adapun analisa *Time-Series* menurut Lukas Setia Atmaja (dalam Analisis Laporan Keuangan, 140, 2011) adalah, “Suatu rangkaian atau seri dari nilai-nilai suatu variable yang dicatat dalam jangka waktu uang berurutan yang disebut *time series* atau deret berkala. Lebih jauh Lukas Setia Atmaja mengatakan bahwa, “*Time Series* dianalisis untuk mendapatkan pengukuran-pengukuran yang dapat digunakan untuk membuat keputusan, memprediksi, dan merencanakan operasi di waktu mendatang.”

2.5.2 Analisis Cross Sectional

Pengertian analisis *Cross Sectional* menurut (Irham Fahmi, 138, 2011) adalah melakukan suatu teknik analisis dengan melakukan perbandingan terhadap suatu hasil hitungan, terutama hitungan dalam bentuk rasio antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis.

Penegasan bahwa analisis *cross sectional* harus dilakukan pada perusahaan yang ruang lingkungannya sejenis ditegaskan oleh Ilya Avianti (dalam Analisis Laporan Keuangan, 138, 2011) bahwa, “Syarat dapat dilakukannya analisis *cross sectional* adalah kesamaan entitas yang dibandingkannya untuk paling tidak satu atribut.

Macam-macam atribut kesamaan entitas adalah kesamaan dari sisi pemasok, kesamaan dari sisi peminta, kesamaan dalam atribut pasar modal dan kesamaan dalam kepemilikan secara hukum.”

Metode teknik *cross-sectional* terdiri dari 2 (dua) yaitu:

1. Laporan *common-size*

Stephen A. Ross, dkk (dalam Analisis Laporan Keuangan, 134, 2011) mengatakan, “ Laporan keuangan persentase (*common-size*) adalah laporan keuangan terstandarisasi yang menyajikan seluruh akun dalam bentuk persentase. Akun-akun dalam neraca disajikan sebagai persentase terhadap total aset, dan akun-akun dalam laporan laba-rugi juga disajikan sebagai persentase terhadap penjualan.”

2. Analisis rasio keuangan

2.6 ANALISIS ALTMAN Z-SCORE

Analisis Altman *Z-Score* menurut Rudianto (2013:254) adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan

yang lainnya. Dengan kata lain dengan metode Altman *Z-Score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

Rumus *Z-Score* ini adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang komprehensif. Dengan menggunakan analisis diskriminan, fungsi diskriminan akhir digunakan untuk memprediksi kebangkrutan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang dipakai sebagai variabelnya.

Bentuk dan fungsi analisis diskriminan Menurut Emery Douglas R, John & Stowe, Jhon (dalam journal revisiting the *Z-Score* and zeta model, 5, 2000) adalah $Z = V_1X_1 + V_2X_2 + \dots + V_nX_n$. Fungsi diskriminan mengubah rasio keuangan yang berdiri sendiri ke dalam suatu skor diskriminan tunggal atau *Z-Score*. *Z-Score* ini kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori “bangkrut” atau “tidak bangkrut”. Pada persamaan ini V_1 , V_2 dan seterusnya adalah koefisien diskriminan dan X_1 , X_2 dan seterusnya adalah rasio keuangan.

Rumus *Z-Score* pertama dihasilkan Altman pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek.

Rumus pertama tersebut adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{Z-Score: 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5}$$

Keterangan:

$$X_1 = \text{Modal kerja} / \text{Total asset}$$

$$X_2 = \text{Laba ditahan} / \text{Total asset}$$

$X_3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak} / \text{Total asset}$

$X_4 = \text{Nilai Pasar Saham} / \text{Total kewajiban}$

$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$

$Z = \text{Indeks keseluruhan atau nilai Z-Score}$

Keterangan:

X1 : Modal Kerja Terhadap Total Aktiva

Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas dengan membandingkan aktiva likuid bersih dengan total aktiva. Aktiva likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai total aktiva lancar dikurangi total kewajiban lancar. Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja turun lebih cepat daripada total aktiva dan menyebabkan rasio ini menurun.

X2 : Laba Ditahan Terhadap Total Aktiva

Rasio ini merupakan ukuran dari profitabilitas kumulatif perusahaan. Usia perusahaan dinyatakan secara implicit dalam rasio ini. Bila perusahaan mulai merugi, tentu saja nilai dari total laba ditahan dan rasio X2 akan menjadi negatif.

X3 : Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aktiva

Rasio ini mengukur kemampuan tingkat pengembalian dari aktiva, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva.

X4 : Nilai Pasar Modal Sendiri Terhadap Total Hutang

Nilai pasar modal sendiri atau nilai modal sendiri yaitu jumlah saham beredar dikalikan harga pasar perlembar saham pada periode yang bersangkutan.

X5 : Penjualan Terhadap Total Aktiva

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan dan sebagai ukuran kinerja manajemen serta menunjukkan efektifitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan.

Dari rumus di atas, maka kondisi perusahaan di bagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Apabila nilai *Z-Score* di atas 2,99 ($Z\text{-Score} > 2,99$) diklasifikasikan sebagai perusahaan yang sehat (zona aman).
2. Apabila nilai *Z-Score* antara 1,81 sampai 2,99 ($1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$) diklasifikasikan sebagai perusahaan berada dalam daerah kelabu (*grey area*). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Kalau terlambat dan tidak cepat penanganannya, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.
3. Apabila nilai *Z-Score* di bawah 1,81 ($Z\text{-Score} < 1,81$) diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut (zona berbahaya).

Model kebangkrutan Altman memiliki sejumlah keterbatasan yang menjadi hambatan untuk diaplikasikan pada satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dengan kondisi perusahaan yang berbeda-beda.

Menurut (Rudianto, 256, 2013) kelemahan menggunakan model Altman *Z-Score* yaitu:

- Dalam membentuk model ini hanya memasukkan perusahaan manufaktur yang *go public* saja. Sedangkan perusahaan dari jenis lain memiliki hubungan yang berbeda antara total modal kerja dan variable yang digunakan dalam analisis rasio.
- Penelitian yang dilakukan Altman pada tahun 1946 sampai 1965 tentu saja berbeda dengan kondisi saat ini, sehingga proporsi untuk setiap variable sudah kurang tepat lagi untuk digunakan.

2.6.1 Kebangkrutan perusahaan

Pengertian kebangkrutan menurut (Rudianto, 251, 2013) yaitu, kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Kegagalan keuangan berarti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya ketika harus dipenuhi, walaupun total nilai aset melebihi kewajibannya. Kebangkrutan atau juga kegagalan perusahaan juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan.

Kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba. Analisis kebangkrutan diperlukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan dan melihat tanda-tanda awal kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kegagalan disebabkan beberapa kejadian antara lain:

1. Tingkat pengembalian yang sangat rendah (*poor rate of return*)
2. Perusahaan yang menghadapi (*technically insolvent*), jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih tinggi daripada utangnya.
3. Bangkrut (*bankrupt*)

4. Perusahaan yang mengalami *legally insolvent* , jika nilai aset perusahaan lebih rendah daripada nilai utang

Ada beberapa penyebab kegagalan perusahaan menurut (Rudianto, 252, 2013) yaitu :

1. Faktor Internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor :

- a. Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
- b. Adanya "*current liabilities*" yang terlalu besar di atas "*current assets* ".
- c. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya "*bad debts*" (piutang tak tertagih).
- d. Kesalahan dalam "*dividend policy*".
- e. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

2. Faktor Eksternal

Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu :

- a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional
- b. Adanya persaingan yang ketat
- c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya.
- d. Turunnya harga-harga dan sebagainya.

Adapun manfaat informasi kebangkrutan secara dini sangat diperlukan bagi pihak – pihak sebagai berikut :

1. Manajemen

Jika manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan bisa dilakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan akan dihilangkan atau diminimalkan.

2. Kreditor

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai kreditor untuk mengambil keputusan mengenai diberikan-tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Pada langkah berikutnya, informasi berguna untuk memonitor pinjaman yang telah diberikan.

3. Investor

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berniat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan kebangkrutannya, maka perusahaan calon investor itu dapat memutuskan membeli atau tidaknya surat berharga tersebut.

4. Pemerintah

Pada beberapa sector usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

5. Akuntan Publik

Akuntan publik perlu menilai potensi keberlangsungan hidup badan usaha yang sedang diauditnya. Karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 JENIS DATA

Untuk melakukan penelitian yang ada pada perusahaan, penulis memerlukan data laporan keuangan, data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

1. Laporan Laba Rugi dari tahun 2012-2016.
2. Laporan Neraca dari tahun 2012-2016.

3.2 SUMBER DATA

Data yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian ini yaitu;

- a) Data Primer, data yang bersumber dari perusahaan melalui wawancara, & observasi yang selanjutnya data diolah menjadi bentuk laporan keuangan.
- b) Data Sekunder, data yang diperoleh melalui buku-buku atau literatur di situs yang berkaitan erat dengan masalah yang akan dibahas maupun dari web resmi perusahaan yang terkait dalam penelitian. Perusahaan yang terkait adalah perusahaan sejenis PT. Wiranata Adirupa Perkasa tersebut.

3.3 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam upaya memperoleh data yang dibutuhkan untuk penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode sebagai berikut :

1. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data-data berupa laporan keuangan perusahaan seperti laporan laba-rugi, laporan neraca, dan data-data lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

2. Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari dokumen buku, dan arsip yang berhubungan dengan bidang atau masalah yang dibahas dalam penyusunan laporan.
3. *Browsing* internet (penelusuran melalui internet) yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencari data atau referensi dari situs-situs tertentu.

3.4 METODE PENGOLAHAN DATA

Dalam penelitian ini metode pengolahan data yang digunakan untuk menyusun suatu laporan keuangan adalah menggunakan Microsoft Excel dan kemudian melakukan perhitungan analisis rasio secara manual.

3.5 ANALISIS DATA

Data yang digunakan sebagai analisa adalah data laporan keuangan berupa laporan laba rugi, dan laporan neraca pada PT Wiranata Adirupa Perkasa selama lima periode, yaitu dimulai dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Teknik analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis rasio keuangan dengan menggunakan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas.

Rasio Likuiditas Terdiri Dari :

A. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rumus:
$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

B. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rumus:
$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset (Cash)} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}}$$

C. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rumus:
$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Commercial Paper (efek)}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio Solvabilitas Terdiri Dari :

A. *Total Debt to Equity Ratio* (Total Hutang Terhadap Modal Sendiri)

Rumus:
$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

B. *Debt to Total Capital Assets* (Total Hutang terhadap total aktiva)

Rumus:
$$\text{Total Debt to Total Capital Assets} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio Aktivitas Terdiri Dari :

A. *Inventory Turnover*

Rumus:
$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Cost Of Goods Sold}}{\text{Inventory}}$$

B. *Fixed Assets Turnover*

$$\text{Fix Assets Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Fixed Assets}}$$

Rumus:

C. Total Assets Turnover

Rumus:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

D. Account Receivable Turnover

Rumus:

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

E. Account Receivable Collection Periode

Rumus:

$$\text{Account Receivable Collection Periode} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Rasio Profitabilitas Terdiri Dari :

A. Gross Profit Margin

Rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

B. Net Profit Margin

Rumus:
$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

C. Return on Investment (ROI)

Rumus:
$$\text{Return on Investmet} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

D. Return on Equity (ROE)

Rumus :
$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}}$$

2. Analisis Time Series & Cross Section

Analisis Time-Series menurut (Irham Fahmi, 140, 2011) adalah membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat dalam bentuk angka-angka dan juga secara grafik. Angka-angka yang diperoleh merupakan data-data yang bersumber dari berbagai sektor bisnis seperti data produktivitas, penjualan, perolehan keuntungan, keurugian dan lain sebagainya.

Analisis Cross Section menurut (Irham Fahmi, 138, 2011) adalah melakukan suatu teknik analisis dengan melakukan perbandingan terhadap suatu hasil hitungan, terutama hitungan dalam bentuk rasio antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis.

3. Analisis Z-Score

Analisis *Z-Score* menurut (Rudianto, 254, 2013) dalam bukunya adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Dengan metode *Z-Score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Rumus *Z-Score* ini adalah model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA).

Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang komprehensif. Dengan menggunakan analisis diskriminan, fungsi diskriminan akhir digunakan untuk memprediksi kebangkrutan berdasarkan rasio-rasio keuangan yang dipakai sebagai variabelnya.

Bentuk dan fungsi analisis diskriminan Menurut Emery Douglas R, John & Stowe, Jhon (2004:844) adalah $Z = V_1X_1 + V_2X_2 + \dots + V_nX_n$. Fungsi diskriminan mengubah rasio keuangan yang berdiri sendiri ke dalam suatu skor diskriminan tunggal atau *Z-Score*. *Z-Score* ini kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori “bangkrut” atau “tidak bangkrut”. Pada persamaan ini V_1 , V_2 dan seterusnya adalah koefisien diskriminan dan X_1 , X_2 dan seterusnya adalah rasio keuangan.

Rumus *Z-Score* pertama dihasilkan Altman pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek.

Rumus pertama tersebut adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{Z\text{-score: } 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5}$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Asset}$

$X_2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Asset}$

$X_3 = \text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Total Asset}$

$X_4 = \text{Nilai Pasar Saham} / \text{Total kewajiban}$

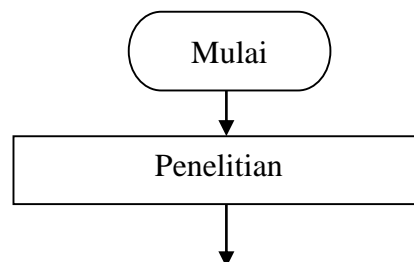
$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$

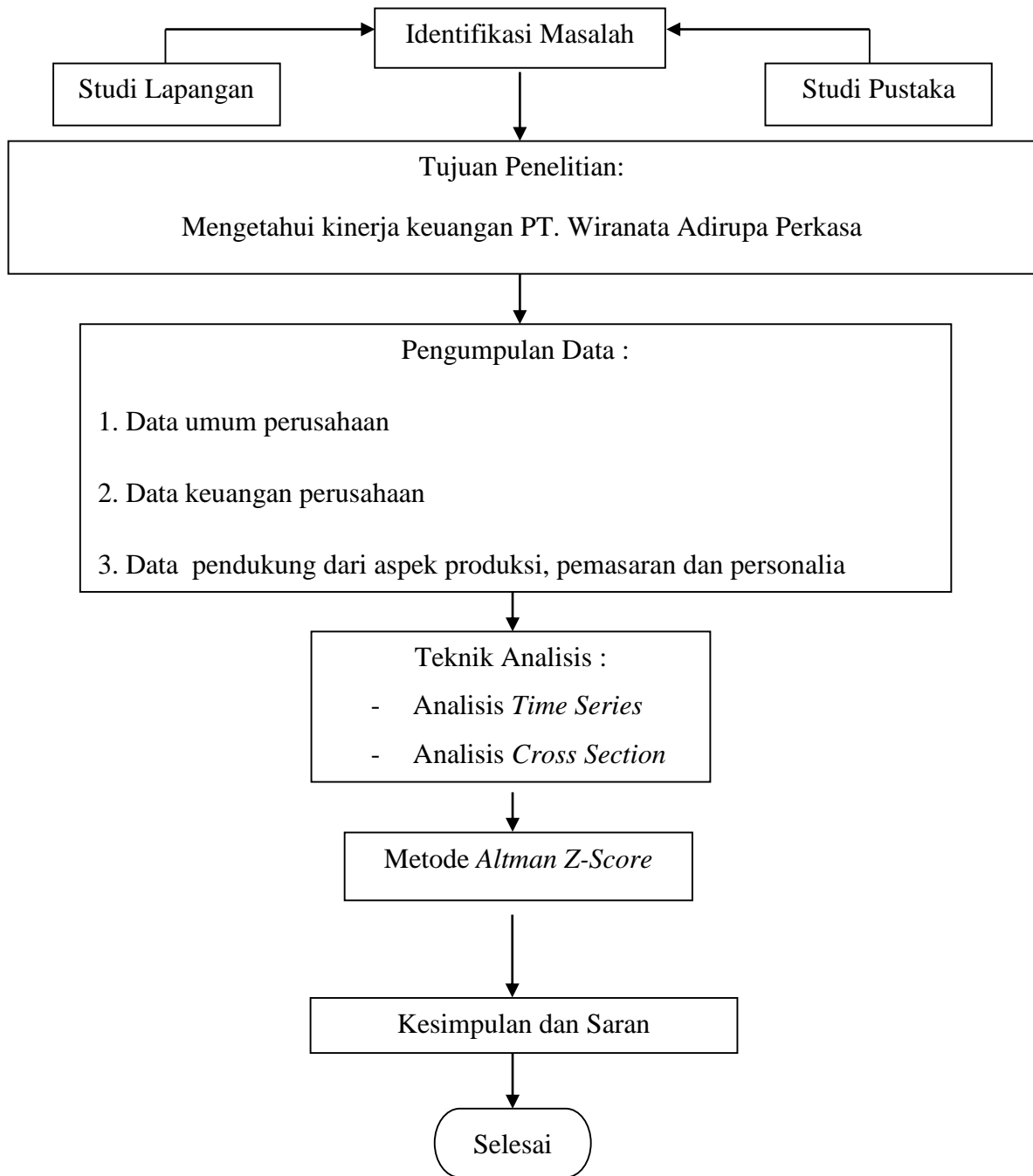
$Z = \text{Indeks keseluruhan atau nilai Z-Score}$

Dari model Altman *Z-score* tersebut, maka kondisi perusahaan perbankan di bagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Apabila nilai *Z-score* di atas 2,99 ($Z\text{-score} > 2,99$) diklasifikasikan sebagai perusahaan yang sehat.
2. Apabila nilai *Z-score* antara 1,81 sampai 2,99 ($1,81 < Z\text{-score} < 2,99$) diklasifikasikan sebagai perusahaan berada dalam daerah kelabu (*grey area*). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Kalau terlambat dan tidak cepat penanganannya, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.
3. Apabila nilai *Z-score* di bawah 1,81 ($Z\text{-score} < 1,81$) diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berpotensi bangkrut.

3.6 KERANGKA BERPIKIR





4.2 BIDANG PRODUKSI

Produksi merupakan suatu kegiatan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi [jasa](#). kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang.

Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan [manusia](#) untuk mencapai kemakmuran. Kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Orang atau perusahaan yang menjalankan suatu proses produksi disebut Produsen.

4.2.1 Uraian Produk

Produk yang di hasilkan PT. Wiranata Adirupa Perkasa adalah Knalpot truk dengan merk dagang PT. Wiranata Adirupa Perkasa (WAP). Knalpot diproduksi dengan bahan baku disupply dari PT. Trijaya yang merupakan satu pemilik dengan PT. Wiranata. Penjelasan mengenai produk yang diproduksi adalah sebagai berikut:

- **Knalpot Truk**

Knalpot truk biasa diproduksi oleh PT. Wiranata Adirupa Perkasa menggunakan bahan pipa dan plat, dimana bahan tersebut menjadi komponen dalam bentuk utuh knalpot truk. warna dari knalpot tersebut terdiri dari 2 warna dasar knalpot yaitu hitam dan putih.



Gambar 4.2 Produk Knalpot



Gambar 4.3 Produk Knalpot untuk sample

4.2.2 Bahan baku dan pelengkap

Untuk menghasilkan knalpot terbaik perusahaan memerlukan bahan baku dan bahan pelengkap yang berkualitas demi penyempurnaan knalpot dan memberikan kenyamanan tersendiri bagi penggunaanya (konsumen). Berikut merupakan bahan baku dan bahan pelengkap knalpot yang digunakan oleh PT. Wiranata Adirupa :

- Jenis bahan baku yang digunakan
 - Pipa
 - Plat

- Jenis bahan pelengkap yang digunakan :
 - Muffler
 - Tutup ring
 - Kawel
 - Plandes
 - Sarangan in,out
 - Mal (alas/tempat penyatu komponen)

4.2.3 Mesin dan Peralatan

- Mesin
 - Mesin potong
 - Mesin rol plat
 - Mesin bending pipa
 - Mesin press (tabung dan tutupnya menjadi muffler)
 - Mesin punch (cetak tutup tabung dan ring)
 - Mesin pengering

- Peralatan
 - Las
 - Hidrolik
 - Bor
 - Meja las
 - Cat

4.2.4 Proses Produksi



Berdasarkan proses produksi diatas, dijelaskan sebagai berikut :

a) **Sample/Design**

Sample atau pembuatan design merupakan bagian terpenting dari proses produksi knalpot di PT. Wiranata Adirupa Perkasa. Pada proses ini pembuatan design harus mengetahui permintaan pasar, seperti apa produk yang diinginkan oleh konsumen. Setelah mengetahui jenis knalpot apa yang akan dibuat, lalu dibentuk pola untuk pembentukan komponen dari bahan baku dan bahan pelengkap dengan ukuran sesuai standar yang sudah ada. Ukuran dari pipa/plat yang sudah jadi akan di bentuk melalui penyusunan komponen menggunakan mal. Mal berfungsi untuk pembentukan fisik knalpot yang ingin dibuat/dibentuk.



Gambar 4.4 Produk Knalpot yang sudah jadi untuk sample

b) **Bahan**

Pada proses ini, pemilihan bahan pipa dan plat yang sudah dilihat/dicek agar pada saat pemotongan dan proses lainnya dapat bentuk sesuai yang diinginkan. bagian bahan juga yang akan menentukan jenis bahan, warna, serta bentuk knalpot yang bagaimana yang akan digunakan pada setiap satu knalpot utuh (barang jadi). Proses ini juga menentukan bagus atau tidaknya bahan-bahan pelengkap yang nantinya akan disatukan menjadi komponen knalpot.



Gambar 4.5 Pipa



Gambar 4.6 Plat

**c) P
e
motongan (Cutting)**

Pemotongan ini untuk bahan baku plat yang dilakukan dengan mesin potong. Dimana plat yang sudah diukur sesuai yang dibutuhkan dipotong menjadi beberapa bagian dan ukuran yang sama. Dengan cara ini memudahkan para pekerja (pemotong) untuk lebih cepat menyelesaikan suatu plat yang ingin dijadikan tabung nantinya dengan ukuran yang sama dibandingkan dengan cara pemotongan secara manual. Pemotong haruslah tau berapa panjang/lebar ukuran plat yang akan di rol menjadi tabung.



Gambar 4.7 Proses Cutting

d) Pembuatan bahan (bending dan rol) dan tutup ring

Setelah pemotongan bahan baku plat, dilakukan proses bending (pembengkokan) oleh bahan baku pipa. Dimana pipa diukur dan dibending menggunakan mesin untuk pembentukan komponen knalpot. Kemudian pada bahan baku plat yang sudah dipotong, dilakukan proses rol untuk pembentukan sebuah tabung yang merupakan komponen dari knalpot itu pula. Berbeda dengan proses rol, ada juga proses pembuatan tutup ring yaitu dengan bahan baku plat yang sudah dipotong lalu di cetak (dibolongkan) menjadi tutup ring yang nantinya pelengkap komponen knalpot. Kemudian tutup ring tersebut di press dan dibolongkan agar dapat disambung oleh komponen lainnya dan di las sehingga menjadi sarangan in/out (bahan pelengkap). Dari proses-proses ini akan dihasilkan; pipa yang sudah dibending, tabung, tutup ring, dan sarangan in/out.



Gambar 4.8 Press Plat



Gambar 4.9 Pembentukan Tabung

e) Pengelasan (penyusutan komponen dengan mal)

Setelah proses pembentukan bahan maka di lanjutkan dengan pengelasan (menyatukan bahan-bahan yang sudah di bentuk dengan menggunakan mal). **Dibutuhkan konsentrasi dan keahlian khusus untuk mendapatkan hasil yang sempurna, para pekerja menggunakan pelindung mata demi menjaga keselamatan. Proses ini menyatukan tabung, pipa yang sudah dibending, sarangan in/out, dan tutup ring menjadi satu bagian knalpot utuh (barang jadi) yang nantinya akan disimpan digudang penyimpanan. Teknik pengelasan dilakukan dengan menggunakan mal (penyatu komponen) yang sudah dibuat dari sample knalpot, sehingga saat pembentukan bagian-bagian knalpot yang di las tersebut sesuai dengan**

yang diinginkan dan tidak adanya barang yang terbang akibat cacat/tidak sesuai dengan yang diinginkan.



Gambar 4.10 Proses Pengelasan

f) Penghalusan

Dalam proses ini, adalah menghaluskan sisa-sisa pengelasan untuk mendapatkan tekstur yang halus pada permukaan yang telah disambung. Sebelum masuk ke dalam gudang penyimpanan barang yang sudah di haluskan, knalpot harus di rapihkan dulu dengan tekstur yang halus dari bagian-bagian yang ada (kawel,plandes,dll) yang sudah dijadikan satu yaitu knalpot utuh.



Gambar 4.11 Proses Penghalusan

g) Penyimpanan barang

Setelah barang di haluskan, barang siap disimpan ke gudang penyimpanan barang jadi sebelum dilakukan proses berikutnya yaitu pencucian, pengecatan, dan di eksekusi (pengiriman barang). Barang barang ini disimpan sesuai dengan jenis barangnya.



Gambar 4.12 Gudang Penyimpanan

h) Finishing

Setelah barang jadi disimpan ditempat penyimpanan barang, lalu proses berikutnya yaitu barang dicuci terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan pengecatan knalpot secara manual oleh karyawan lalu barang yang sudah dicat tersebut dikeringkan menggunakan mesin pengering. Biasanya knalpot diberi 2 warna yaitu hitam dan putih.



Gambar 4.13 Pengeringan



Gambar 4.14 Pengecatan

i) Checking

Pengerjaan knalpot yang sudah selesai dilakukan pengecekan kembali untuk mengetahui barang yang ingin dikirim cacat atau tidak, apabila ditemukan ada yang tidak sesuai dari yang diharapkan (cacat) pada bagian pengelasan maka knalpot harus dikerjakan ulang dari proses yang bersangkutan. Jika sudah terlihat sempurna dan produk layak untuk dipasarkan barulah dilanjutkan pada proses berikutnya.



Gambar 4.15 Tempat Cek barang sebelum dikirim

j) Packing

Tahap akhir dalam proses produksi ini adalah packing, setiap knalpot di packing sesuai dengan jenis, sama bentuk, dan pesanan toko yang ingin menjual produk ini. Knalpot yang sudah di pesan oleh agen/pedagang dilakukan pengiriman dengan mobil box sebagai alat eksekusi barang dari kantor ke tempat tujuan.



Gambar 4.16 Packing Produk

4.3 BIDANG KEUANGAN

Bidang keuangan terdiri dari beberapa jenis laporan keuangan yaitu, Laporan Laba dan Rugi, Laporan Neraca, Laporan Arus kas, dan Laporan Perubahan Modal.

4.3.1 Laporan Keuangan

Menurut (Rudianto, 190, 2013) Laporan keuangan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti, Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, dan Laporan Perubahan Modal, dan Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan. Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan dua jenis laporan keuangan untuk dianalisis yaitu, Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi.

4.3.1.1 Laporan Laba Rugi

Laporan laba/rugi merupakan bagian dari suatu laporan keuangan perusahaan yang dihasilkan dalam satu periode buku atau periode akuntansi yang menyajikan seluruh unsur pendapatan dan beban perusahaan yang pada akhirnya akan menghasilkan laba bersih atau rugi.

Tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan laba. Laba (atau rugi) adalah selisih lebih (atau kurang) antara pendapatan dengan biaya. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi

menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Berikut adalah laporan laba rugi PT Wiranata Adirupa Perkasa, Untuk periode 2012- 2016.

Laporan Laba Rugi 2012-2016

Keterangan	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
A. Penjualan bersih	1.758.160.000	1.932.790.000	2.126.690.000	2.338.950.000	2.306.250.000
B. Harga Pokok Penjualan	1.276.433.100	1.381.731.000	1.487.293.500	1.618.056.500	1.747.945.000
C. Laba Kotor (A-B)	481.726.900	551.059.000	639.396.500	720.893.500	558.305.000
Biaya Usaha:					
1. Biaya Gaji	193.300.000	212.700.000	233.900.000	257.300.000	283.100.000
2. Biaya Pemasaran	105.880.000	116.420.800	128.118.880	140.922.768	154.959.040
3. Biaya Penyusutan Perizinan	1.985.400	2.182.890	2.402.229	2.642.301	2.905.482
4. Biaya operasional	22.509.200	24.739.420	27.225.262	29.946.090	32.928.797
5. Biaya Administrasi dan Umum	1.985.400	2.182.890	2.402.229	2.642.341	2.905.481
D. Total Biaya Usaha	325.660.000	358.526.000	394.048.600	433.753.500	476.798.800
E. Laba Sebelum Pajak	156.066.900	192.533.000	245.347.900	287.140.000	81.506.200

F. Pajak 10%	15.606.690	19.253.300	24.534.790	28.714.000	35.239.620
G. Laba Setelah Pajak	140.460.210	173.279.700	220.813.110	258.426.000	46.266.580

Tabel 4.1 Laporan Laba Rugi Tahun 2012 - 2016

4.3.1.2 Laporan Neraca

Laporan Neraca menurut Subramanyam (23:2013) merupakan dasar sistem akuntansi: $Aset = kewajiban + ekuitas$ (modal sendiri). Sisi kiri persamaan ini terkait dengan sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan, atau asset. Sumber daya ini merupakan investasi yang diharapkan untuk menghasilkan laba di masa depan melalui aktivitas operasi. Untuk menjalankan aktivitas operasi, perusahaan membutuhkan pendanaan untuk membiayainya. Sisi kanan persamaan ini mengidentifikasi sumber pendanaan. Kewajiban (*liability*) merupakan pendanaan dari kreditor dan mewakili kewajiban perusahaan, atau klaim kreditor atas asset. Ekuitas pemegang saham merupakan total dari pendanaan dari pemilik dan akumulasi laba yang tidak dibagikan kepada pemilik (saldo laba) sejak berdirinya perusahaan.

Laporan neraca juga merupakan bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan entitas tersebut. Neraca terdiri dari tiga unsur yaitu asset, liabilitas dan ekuitas yang dihubungkan dengan persamaan akuntansi.

Sedangkan menurut Dr. Kasmir (30:2008), Neraca merupakan salah satu laporan keuangan yang sangat penting bagi perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan dalam bentuk neraca. Neraca biasanya disusun pada periode tertentu untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini bila diperlukan. Biasanya hal ini sering dilakukan pihak manajemen pada saat tertentu.

Neraca PT. Wiranata Adirupa Tahun 2012 –2016

No.	Keterangan	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
Aset Lancar						
	a. Kas	114,364,670	19,096,413	163,350,129	298,501,892	87,317,380
	b. Piutang	597,524,532	886,677,389	942,884,533	1,089,237,916	1,051,624,822
	c. Persediaan Bahan Baku	79,776,000	93,665,000	100,715,000	111,446,000	125,566,000
	d. Persediaan Barang Jadi	281,009,000	285,807,000	289,400,500	289,507,000	305,400,000
1	Jumlah Aset Lancar	1,072,674,202	1,285,245,802	1,496,350,162	1,788,692,808	1,569,908,202
Aset Tetap						
	Harta Berwujud :					
	a. Tanah					
	b. mesin dan peralatan	269,680,000	269,680,000	269,680,000	269,680,000	269,680,000
	(Akumulasi Penyusutan)	33,710,000	33,710,000	101,130,000	134,840,000	168,550,000
	Nilai Buku	235,970,000	202,260,000	168,550,000	134,840,000	101,130,000
	c. Kendaraan	97,000,000	97,000,000	97,000,000	97,000,000	97,000,000
	(Akumulasi Penyusutan)	19,400,000	38,800,000	58,200,000	77,600,000	97,000,000
	Nilai Buku	77,600,000	58,200,000	38,800,000	19,400,000	
	Harta tidak Berwujud					
	d. inventaris kantor	22,370,000	22,370,000	22,370,000	22,370,000	22,370,000
	(Akumulasi Penyusutan)	4,474,000	8,948,000	13,422,000	17,896,000	22,370,000
	Nilai Buku	17,896,000	13,422,000	8,948,000	4,474,000	
	e. Dokumen Surat	4,500,000	4,500,000	4,500,000	4,500,000	4,500,000
	(Akumulasi Penyusutan)	900,000	1,800,000	2,700,000	3,600,000	4,500,000
	Nilai Buku	3,600,000	2,700,000	1,800,000	900,000	
2	Jumlah Aset Tetap	335,066,000	276,582,000	183,178,000	159,614,000	101,130,000
3	Total Aset (1+2)	1,407,740,202	1,561,827,802	1,679,528,162	1,948,306,808	1,671,038,202
Liabilitas dan Ekuitas						
	Utang Usaha	488,860,002	496,976,002	489,029,310	507,090,110	533,865,404
	Total Utang Jangka Pendek	488,860,002	496,976,002	489,029,310	507,090,110	533,865,404
	Utang Jangka Panjang	138,280,000	144,321,800	140,258,852	143,654,698	155,800,798
	Total Utang Jangka Panjang	138,280,000	144,321,800	140,258,852	143,654,698	155,800,798
4	Total Utang/Liabilitas	627,140,002	641,297,802	629,288,162	650,744,808	689,666,202
	Laba Ditahan	10,600,200	150,530,000	280,240,000	527,562,000	211,372,000
	Modal	770,000,000	770,000,000	770,000,000	770,000,000	770,000,000
5	Total Ekuitas	780,600,200	920,530,000	1,050,240,000	1,297,562,000	981,372,000
	Total Liabilitas dan Ekuitas (4+5)	1,407,740,202	1,561,827,802	1,679,528,162	1,948,306,808	1,671,038,202

Tabel 4.2 Laporan Neraca 2012-2016

4.4 PERKEMBANGAN KEUANGAN PERUSAHAAN

Untuk menilai perkembangan usaha suatu perusahaan dari tahun ke tahun maka digunakan analisis trend, yaitu metode untuk melihat perubahan proporsi antara satu akun dan akun lain atau dengan keseluruhan akun. Teknik analisa trend juga untuk mengetahui tendensi dari pada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun suatu perusahaan yang dinyatakan dalam presentase. Pada penelitian ini periode pengamatan analisis trend selama lima tahun, yaitu tahun 2012-2016. Tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2012 yang merupakan tahun pertama periode pengamatan analisa perkembangan perusahaan. Dalam penelitian ini, analisis trend merupakan alat analisa pendukung yang dijadikan dasar dalam mengintrepetasikan hasil dari analisi kinerja yang dihasilkan dalam analisis rasio, baik analisis likuiditas, solvabilitas, profitabilitas maupun aktivitas. Sehingga komponen-komponen yang di lihat dalam analisis trend adalah komponen yang digunakan dalam analisis rasio.

4.4.1 Perkembangan Neraca

Struktur permodalan PT Wiranata Adirupa Perkasa ini, dari laporan neraca perusahaan pada tahun 2012-2016, pendanaan di biayai oleh modal sendiri (*equity*). Komponen hutang yang ada pada perusahaan meliputi hutang lancar dan hutang tidak lancar. Dan komponen modal sendiri pada perusahaan terdiri dari modal yang disetor yang berbentuk lembaran saham, modal dari pemilik perusahaan, dan saldo laba.

Analisis trend terhadap neraca dilakukan terhadap komponen-komponen yang digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. Baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi keuangan jangka pendek dilihat dari komponen yang digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan, yaitu hutang

lancar dan aktiva lancar. Sementara, kondisi keuangan jangka panjang dilihat dari komponen yang digunakan untuk menilai solvabilitas perusahaan, yaitu hutang, aktiva, dan modal.

4.4.2 Perkembangan Laba Rugi

Perkembangan pendapatan laba pada PT Wiranata Adirupa Perkasa, mengalami penurunan laba dari tahun 2015-2016.

Analisis trend terhadap laporan laba rugi perusahaan dilakukan pada komponen-komponen yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Komponen-komponen tersebut adalah nilai pendapatan usaha, harga pokok penjualan, beban penjualan, beban umum, dan administrasi dan laba bersih.

4.5 PERHITUNGAN RASIO

Perhitungan rasio dilakukan dengan menghitung empat jenis rasio dengan rumusnya masing-masing. Empat jenis rasio tersebut adalah, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

4.5.1 Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rumus } \textit{Current Ratio} = \frac{\textit{Aset Lancar}}{\textit{Utang Lancar}}$$

$$2012 = \frac{\textit{Rp 1.072.674.202}}{\textit{Rp 488.860.002}} = 2,19 \text{ kali}$$

$$2013 = \frac{\textit{Rp 1.285.245.802}}{\textit{Rp 496.976.002}} = 2,58 \text{ kali}$$

$$2014 = \frac{Rp\ 1.496.350.162}{Rp\ 489.029.310} = 3,05 \text{ kali}$$

$$2015 = \frac{Rp\ 1.788.692.808}{Rp\ 507.090.110} = 3,52 \text{ kali}$$

$$2016 = \frac{Rp\ 1.569.908.202}{Rp\ 533.865.404} = 2,94 \text{ kali}$$

b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Rumus } \textit{Cash Ratio} = \frac{\textit{Kas+Setara Kas}}{\textit{Utang Lancar}}$$

$$2012 = \frac{Rp\ 114.364.670}{Rp\ 488.860.002} = 0,23 \text{ kali}$$

$$2013 = \frac{Rp\ 19.096.413}{Rp\ 496.976.002} = 0,04 \text{ kali}$$

$$2014 = \frac{Rp\ 163.350.129}{Rp\ 489.029.310} = 0,33 \text{ kali}$$

$$2015 = \frac{Rp\ 298.501.892}{Rp\ 507.090.110} = 0,58 \text{ kali}$$

$$2016 = \frac{Rp\ 87.317.380}{Rp\ 533.865.404} = 0,16 \text{ kali}$$

c. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\text{Rumus } \textit{Quick Ratio} = \frac{\textit{Aset Lancar-Persediaan}}{\textit{Utang Lancar}}$$

$$2012 = \frac{Rp\ 1.072.674.202 - Rp\ 360.785.000}{Rp\ 488.860.002} = 1,45 \text{ kali}$$

$$\begin{aligned}
2013 &= \frac{Rp\ 1.285.245.802 - Rp\ 379.472.000}{Rp\ 496.976.002} = 1,82 \text{ kali} \\
2014 &= \frac{Rp\ 1.496.350.162 - Rp\ 390.115.500}{Rp\ 489.029.310} = 2,26 \text{ kali} \\
2015 &= \frac{Rp\ 1.788.692.808 - Rp\ 400.953.000}{Rp\ 507.090.110} = 2,73 \text{ kali} \\
2016 &= \frac{Rp\ 1.569.908.202 - Rp\ 430.966.000}{Rp\ 533.865.404} = 2,13 \text{ kali}
\end{aligned}$$

4.5.2 Rasio Solvabilitas

a. Total Hutang Terhadap Total Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)

$$\text{Rumus } Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets}$$

$$\begin{aligned}
2012 &= \frac{Rp\ 627.140.002}{Rp\ 1.407.740.202} \times 100\% = 44,55\% \\
2013 &= \frac{Rp\ 641.297.802}{Rp\ 1.561.827.802} \times 100\% = 41,06\% \\
2014 &= \frac{Rp\ 629.288.162}{Rp\ 1.679.528.162} \times 100\% = 37,47\% \\
2015 &= \frac{Rp\ 650.744.808}{Rp\ 1.948.306.808} \times 100\% = 33,40\% \\
2016 &= \frac{Rp\ 689.666.202}{Rp\ 1.671.038.202} \times 100\% = 41,27\%
\end{aligned}$$

b. Total Hutang Terhadap Modal Sendiri (*Debt To Equity Ratio*)

$$\text{Rumus } Debt\ to\ Equity = \frac{Total\ Utang\ (Debt)}{Ekuitas\ (Equity)}$$

$$2012 = \frac{Rp\ 627.140.002}{Rp\ 780.600.200} \times 100\% = 80,34\%$$

$$2013 = \frac{Rp\ 641.297.802}{Rp\ 920.530.000} \times 100\% = 69,66\%$$

$$2014 = \frac{Rp\ 629.288.162}{Rp\ 1.050.240.000} \times 100\% = 59,91\%$$

$$2015 = \frac{Rp\ 650.744.808}{Rp\ 1.297.562.000} \times 100\% = 50,15\%$$

$$2016 = \frac{Rp\ 689.666.202}{Rp\ 981.372.000} \times 100\% = 70,27\%$$

4.5.3 Rasio Aktivitas

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

$$\text{Rumus: } \textit{Inventory Turn Over} = \frac{\textit{Harga Pokok Penjualan}}{\textit{Rata-rata Persediaan Barang}}$$

$$2012 = \frac{Rp\ 1.276.433.100}{Rp\ 360.785.000} = 3,53 \text{ kali}$$

$$2013 = \frac{Rp\ 1.381.731.000}{Rp\ 379.472.000} = 3,64 \text{ kali}$$

$$2014 = \frac{Rp\ 1.487.293.500}{Rp\ 390.115.500} = 3,81 \text{ kali}$$

$$2015 = \frac{Rp\ 1.618.056.500}{Rp\ 400.953.000} = 4,03\ \text{kali}$$

$$2016 = \frac{Rp\ 1.747.945.000}{Rp\ 430.966.000} = 4,05\ \text{kali}$$

b. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

$$\text{Rumus: } \textit{Fix Assets Turn Over} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Aktiva Tetap Bersih}}$$

$$2012 = \frac{Rp\ 1.758.160.000}{Rp\ 335.066.000} = 5,24\ \text{kali}$$

$$2013 = \frac{Rp\ 1.932.790.000}{Rp\ 276.582.000} = 6,98\ \text{kali}$$

$$2014 = \frac{Rp\ 2.126.690.000}{Rp\ 183.178.000} = 11,60\ \text{kali}$$

$$2015 = \frac{Rp\ 2.338.950.000}{Rp\ 159.614.000} = 14,65\ \text{kali}$$

$$2016 = \frac{Rp\ 2.306.250.000}{Rp\ 101.130.000} = 22,80\ \text{kali}$$

c. Perputaran Aktiva (*Total Asset Turnover*)

$$\text{Rumus: } \textit{Total Assets Turnover} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Aset}}$$

$$2012 = \frac{Rp\ 1.758.160.000}{Rp\ 1.407.740.202} = 1,24\ \text{kali}$$

$$2013 = \frac{Rp\ 1.932.790.000}{Rp\ 1.561.827.802} = 1,23\ \text{kali}$$

$$2014 = \frac{Rp\ 2.126.690.000}{Rp\ 1.679.528.162} = 1,26\ \text{kali}$$

$$2015 = \frac{Rp\ 2.338.950.000}{Rp\ 1.948.306.808} = 1,20\ \text{kali}$$

$$2016 = \frac{Rp\ 2.306.250.000}{Rp\ 1.671.038.202} = 1,38\ \text{kali}$$

d. Perputaran Piutang (*Account Receivable Turnover*)

$$\text{Rumus: } \textit{Account Receivable Turnover} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{rata-rata piutang}}$$

$$2012 = \frac{Rp\ 1.758.160.000}{Rp\ 597.524.532} = 2,94\ \text{kali}$$

$$2013 = \frac{Rp\ 1.932.790.000}{Rp\ 886.677.389} = 2,17\ \text{kali}$$

$$2014 = \frac{Rp\ 2.126.690.000}{Rp\ 942.884.533} = 2,25\ \text{kali}$$

$$2015 = \frac{Rp\ 2.338.950.000}{Rp\ 1.089.237.916} = 2,14\ \text{kali}$$

$$2017 = \frac{Rp\ 2.306.250.000}{Rp\ 1.051.624.822} = 2,19\ \text{kali}$$

e. Pengumpulan Piutang (*Account Receivable Collection Periode*)

$$\text{Rumus: } \textit{Account Receivable Collection Periode} = \frac{360}{\textit{Perputaran piutang}}$$

$$2012 = \frac{360}{2,94} = 122,44 = 122\ \text{hari}$$

$$2013 = \frac{360}{2,17} = 165,89 = 166\ \text{hari}$$

$$2014 = \frac{360}{2,25} = 160 \text{ hari}$$

$$2015 = \frac{360}{2,14} = 168,22 = 168 \text{ hari}$$

$$2018 = \frac{360}{2,19} = 164,38 = 164 \text{ hari}$$

4.5.4 Rasio Profitabilitas

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

$$\text{Rumus: } \textit{Gross Profit Margin} = \frac{\textit{Laba Kotor}}{\textit{Penjualan}}$$

$$2012 = \frac{\textit{Rp 481.726.900}}{\textit{Rp 1.758.160.000}} \times 100\% = 27,39\%$$

$$2013 = \frac{\textit{Rp 551.059.000}}{\textit{Rp 1.932.790.000}} \times 100\% = 28,51\%$$

$$2014 = \frac{\textit{Rp 639.396.500}}{\textit{Rp 2.126.690.000}} \times 100\% = 30,06\%$$

$$2015 = \frac{\textit{Rp 720.893.500}}{\textit{Rp 2.338.950.000}} \times 100\% = 30,82\%$$

$$2016 = \frac{\textit{Rp 558.305.000}}{\textit{Rp 2.306.250.000}} \times 100\% = 24,20\%$$

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$\text{Rumus: Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan}}$$

$$2012 = \frac{\text{Rp } 140.460.210}{\text{Rp } 1.758.160.000} \times 100\% = 7,98\%$$

$$2013 = \frac{\text{Rp } 173.279.700}{\text{Rp } 1.932.790.000} \times 100\% = 8,96\%$$

$$2014 = \frac{\text{Rp } 220.813.110}{\text{Rp } 2.126.690.000} \times 100\% = 10,38\%$$

$$2015 = \frac{\text{Rp } 258.426.000}{\text{Rp } 2.338.950.000} \times 100\% = 11,04\%$$

$$2016 = \frac{\text{Rp } 46.266.580}{\text{Rp } 2.306.250.000} \times 100\% = 2,01\%$$

c. *Return On Investmen (ROI)*

$$\text{Rumus: Return on Investmet} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Asset}}$$

$$2012 = \frac{\text{Rp } 140.460.210}{\text{Rp } 1.407.740.202} \times 100\% = 9,97\%$$

$$2013 = \frac{\text{Rp } 173.279.700}{\text{Rp } 1.561.827.802} \times 100\% = 11,09\%$$

$$2014 = \frac{\text{Rp } 220.813.110}{\text{Rp } 1.679.528.162} \times 100\% = 13,14\%$$

$$2015 = \frac{\text{Rp } 258.426.000}{\text{Rp } 1.948.306.808} \times 100\% = 13,26\%$$

$$2016 = \frac{\text{Rp } 46.266.580}{\text{Rp } 1.671.038.202} \times 100\% = 2,76\%$$

d. *Return On Equity (ROE)*

$$\text{Rumus: Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}}$$

$$2012 = \frac{\text{Rp } 140.460.210}{\text{Rp } 780.600.200} \times 100\% = 17,99\%$$

$$2013 = \frac{\text{Rp } 173.279.700}{\text{Rp } 920.530.000} \times 100\% = 18,82\%$$

$$2014 = \frac{\text{Rp } 220.813.110}{\text{Rp } 1.050.240.000} \times 100\% = 21,02\%$$

$$2015 = \frac{\text{Rp } 258.426.000}{\text{Rp } 1.297.562.000} \times 100\% = 19,91\%$$

$$2016 = \frac{\text{Rp } 46.266.580}{\text{Rp } 981.372.000} \times 100\% = 4,71\%$$

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 ANALISIS RASIO KEUANGAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dan dilandasi teori yang telah disampaikan pada Bab II, maka dalam bab ini akan dilakukan analisis laporan keuangan. Untuk dapat menganalisis kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitasnya selama periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Untuk melakukan analisis rasio tersebut maka, di perlukan data laporan keuangan seperti, laporan neraca dan laporan laba rugi selama lima periode tahun 2012 sampai dengan 2016 pada PT Wiranata Adirupa Perkasa.

Untuk melihat perkembangan kinerja suatu perusahaan dari tahun ke tahun apakah cenderung menurun atau meningkat, maka dalam penelitian ini dilakukan analisis pendukung yaitu analisis trend. Pada penelitian ini periode pengamatan analisis trend selama lima tahun, yaitu tahun 2012-2016. Tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2012 yang merupakan tahun pertama periode pengamatan analisa perkembangan perusahaan. Komponen-komponen yang di lihat dalam analisis trend adalah komponen yang digunakan dalam analisis rasio.

Untuk hasil akhir berupa kesimpulan, maka digunakan pendekatan *time series*, yaitu dengan membandingkan kinerja keuangan antar tahun suatu perusahaan, dan pendekatan *cross section* yaitu dengan membandingkan kinerja keuangan perusahaan dari perhitungan analisis rasio perusahaan pada tahun 2016 dengan beberapa perusahaan sejenis. Dengan kedua pendekatan tersebut, maka akan terlihat apakah kinerja keuangan pada PT. Wiranata Adirupa Perkasa dalam keadaan baik atau buruk.

PT Wiranata Adirupa Perkasa
Analisis Time Series dan Cross Section
Periode 2012-2016

Nama Rasio	Tahun					Time Series	PT Fajar Indah	PT Dai Ichi Indonesia	Rata-Rata Industri Tahun 2016	Cross Section	Overall
	2012	2013	2014	2015	2016						
Rasio Likuiditas											
Rasio Lancar	2,19 kali	2,58 kali	3,05 kali	3,52 kali	2,94 kali	Baik	1,21 kali	3,03 kali	2,12 kali	Baik	Baik
Rasio Kas	0,23 kali	0,04 kali	0,33 kali	0,58 kali	0,16 kali	Buruk	0,83 kali	0,65 kali	0,74 kali	Buruk	Buruk
Rasio Cepat	1,45 kali	1,82 kali	2,26 kali	2,73 kali	2,13 kali	Baik	0,85 kali	1,72 kali	1,28 kali	Baik	Baik
Rasio Solvabilitas											
Total Hutang Terhadap Total Aktiva	44,55%	41,06%	37,47%	33,40%	41,27%	Baik	52,60%	49,27%	50,93%	Baik	Baik
Total Hutang Terhadap Modal Sendiri	80,34%	69,66%	59,91%	50,15%	70,27%	Buruk	33,21%	66,40%	49,80%	Buruk	Buruk
Rasio Aktivitas											
Perputaran Persediaan	3,53 kali	3,64 kali	3,81 kali	4,03 kali	4,05 kali	Baik	3,48 kali	3,26 kali	3,37 kali	Baik	Baik
Perputaran Aktiva Tetap	5,24 kali	6,98 kali	11,60kali	14,65kali	22,80 kali	Baik	1,09 kali	1,09 kali	1,09 kali	Baik	Baik
Perputaran Aktiva	1,24 kali	1,23 kali	1,26 kali	1,20 kali	1,38 kali	Baik	1,58 kali	1,29 kali	1,43 kali	Buruk	Rata-rata
Perputaran Piutang	2,94 kali	2,17 kali	2,25 kali	2,14 kali	2,19 kali	Baik	2,89 kali	2,09 kali	2,49 kali	Buruk	Rata-rata
Pengumpulan Piutang	122 hari	166 hari	160 hari	168 hari	164 hari	Buruk	121 hari	69 hari	95 hari	Buruk	Buruk
Rasio Profitabilitas											
Margin Laba Kotor	27,39%	28,51%	30,06%	30,82%	24,20%	Baik	17,18%	15,51%	16,34%	Baik	Baik
Margin Laba Bersih	7,98%	8,96%	10,38%	11,04%	2,01%	Buruk	6,31%	3,02%	4,66%	Buruk	Buruk
Return on Investment (ROI)	9,97%	11,09%	13,14%	13,26%	2,76%	Buruk	3,70%	2,00%	2,85%	Buruk	Buruk
Return on Equity (ROE)	17,99%	18,82%	21,02%	19,91%	4,71%	Buruk	7,80%	2,39%	5,10%	Buruk	Buruk

Sumber: Data diolah

Tabel 5.1 Time Series dan Cross Section

5.1.1 Analisis Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Dari hasil analisis rasio yang telah dilakukan tersebut diketahui bahwa pada tahun 2012 angka *current ratio* PT Wiranata Adirupa Perkasa adalah 2,19 kali dan setiap tahunnya perusahaan mengalami kenaikan, yaitu pada tahun 2013 sebesar 17,80% dari tahun 2012 yang menunjukkan angka 2,58 kali, pada tahun 2014 perusahaan mengalami peningkatan sebesar 18,21% dari tahun 2013 yang menunjukkan angka 3,05 kali, kemudian pada tahun 2015 perusahaan mengalami peningkatan lagi dari tahun sebelumnya sebesar 15,40% yang menunjukkan angka 3,52 kali, dan penurunan terjadi pada tahun 2016 sebesar 16,47% dari tahun sebelumnya 2015 yaitu menunjukkan angka 2,94 kali. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 hutang lancar yang dimiliki perusahaan pada tahun 2012 dijamin oleh Rp 2,19 aktiva lancar, tahun 2013 sebesar Rp 2,58, tahun 2014 sebesar Rp 3,05, kemudian pada tahun 2015 sebesar Rp 3,52, dan untuk tahun 2016 sebesar Rp 2,94.

Dengan analisis perbandingan *time series*, hasil dari *current ratio* pada tiap tahunnya mengalami peningkatan. Terlihat terdapat penurunan ditahun 2016 dari tahun sebelumnya tetapi lebih baik dari tahun 2012. Hal ini bisa dikatakan *current ratio* perusahaan baik. Karena bagi para pemberi pinjaman ini dianggap baik, dalam artian jika aktiva lancar lebih besar dari pada hutang lancar, maka ada kemungkinan perusahaan mampu membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo nanti.

Sedangkan berdasarkan analisis *cross section* kinerja PT Wiranata Adirupa Perkasa dikatakan baik, karena hasil *current ratio* perusahaan tahun 2016 sebesar 2,94 kali dan berada di atas rata-rata industri sejenis yang rata-rata industrinya sebesar 2,12 kali.

b. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 angka *cash ratio* PT Wiranata Adirupa Adalah 0,23 kali, untuk tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 82,60% yang mencapai angka 0,04 kali, sedangkan pada tahun 2014 mengalami kenaikan yang drastis dan mencapai angka 0,33 kali, kemudian pada tahun 2015 mengalami kenaikan hingga 75,75% dari tahun 2014 yaitu sebesar 0,58 kali, dan pada tahun 2016 perusahaan mengalami penurunan hingga 72,41% dari tahun sebelumnya yang menunjukkan angka 0,16 kali. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 hutang lancar yang dimiliki perusahaan pada tahun 2012 dijamin oleh Rp 0,23 aktiva lancar, tahun 2013 sebesar Rp 0,04 , tahun 2014 sebesar Rp 0,33, tahun 2015 sebesar Rp 0,58, dan pada tahun 2016 sebesar Rp 0,16.

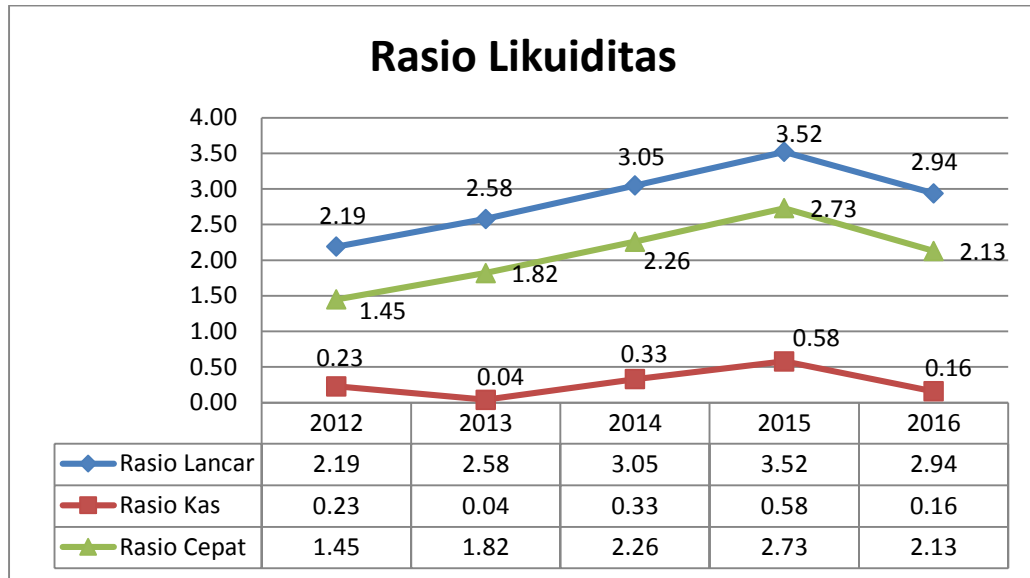
Berdasarkan analisis *time series* pada PT Wiranata Adirupa Kinerja tiap tahunnya dalam keadaan berubah-ubah (fluktuatif). Hal ini bisa dikatakan kinerja perusahaan buruk karena perusahaan mengalami penurunan walaupun perusahaan sempat mengalami kenaikan, akan tetapi perusahaan kembali mengalami penurunan Dan berdasarkan analisis *cross section* kinerja perusahaan dikatakan buruk, karena hasil *cash ratio* perusahaan pada tahun 2016 sebesar 0,16 kali dan masih berada dibawah rata-rata industri sejenis yang rata-rata

industrinya sebesar 0,74 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih harus berusaha keras untuk dapat memperbaiki kinerja keuangannya agar bisa berada paling tidak sama dengan rata-rata industri yang ada.

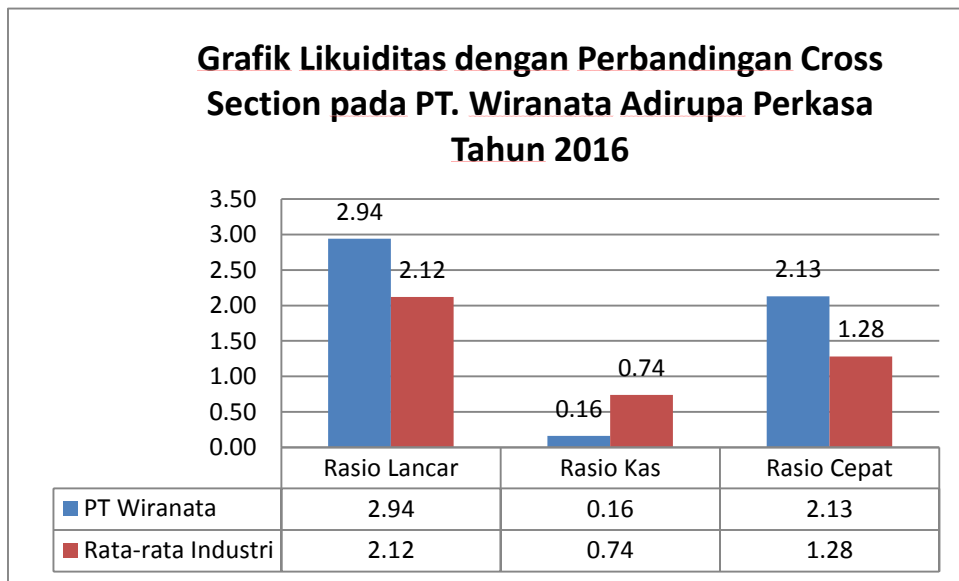
c. *Quick Ratio (Rasio Cepat)*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, untuk tahun 2012 *quick ratio* PT Wiranata Adirupa adalah 1,45 kali, pada tahun 2013 mengalami peningkatan hingga 25,51% yang mencapai angka 1,82 kali, pada tahun 2014 perusahaan mengalami kenaikan lagi sebesar 24,17% yang menunjukkan angka 2,26 kali, untuk tahun 2015 perusahaan mengalami kenaikan sebesar 20,79% yang mencapai angka 2,73 kali, dan pada tahun 2016 perusahaan mengalami penurunan sebesar 21,97% yang menunjukkan angka 2,13 kali. Yang berarti bahwa setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar pada tahun 2012 sebesar Rp 1,45, tahun 2013 sebesar Rp 1,82, tahun 2014 sebesar Rp 2,26, tahun 2015 sebesar Rp 2,73, dan tahun 2016 sebesar Rp 2,13.

Berdasarkan analisis *time series* hasil dari *quick ratio* pada PT Wiranata Adirupa pada tiap tahunnya mengalami peningkatan walaupun di tahun akhir mengalami penurunan. Hal ini bisa dikatakan kinerja perusahaan baik. Karena perusahaan dianggap memiliki kas yang cukup untuk membayar kewajibannya yang segera jatuh tempo. Dan dari analisis *cross section*, hasil *quick ratio* dari PT Wiranata Adirupa dapat dikatakan baik karena hasil dari *quick ratio* nya mencapai angka 2,13 yang berada di atas rata-rata industri sejenis sebesar 1,28 kali.



*Gambar 5.1 Grafik Rasio Likuiditas
Sumber: Data Diolah*



*Gambar 5.2 Grafik Cross Section Rasio Likuiditas
Sumber: Data Diolah*

5.1.2 Analisis Rasio Solvabilitas

a. *Total Debt to Total Capital Asset* (Rasio Total Hutang Terhadap Total Aktiva)

Berdasarkan tabel diatas rasio hutang terhadap total aktiva PT Wiranata Adirupa Perkasa Pada tahun 2012 adalah 44,55%, pada tahun 2013 sebesar 41,06%, pada tahun 2014 sebesar 37,47%, pada tahun 2015 sebesar 33,40%, dan pada tahun 2016 sebesar 41,27%. Rasio ini menunjukkan bahwa sebesar Rp 44,55 pada tahun 2012 dari setiap Rp 1 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang dan persentase sisanya didanai oleh pemegang saham, pada tahun 2013 sebesar Rp 41,06 dari setiap Rp 1 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang dan persentase sisanya didanai oleh pemegang saham. Pada tahun 2014 sebesar Rp 37,47 dari setiap Rp 1 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang dan persentase sisanya didanai oleh pemegang saham. Pada tahun 2015 sebesar Rp 33,40 dari setiap Rp 1 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang dan persentasi sisanya didanai oleh pemegang saham. Dan tahun 2016 sebesar Rp 41,27 dari setiap Rp 1 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang dan persentase sisanya didanai oleh pemegang saham.

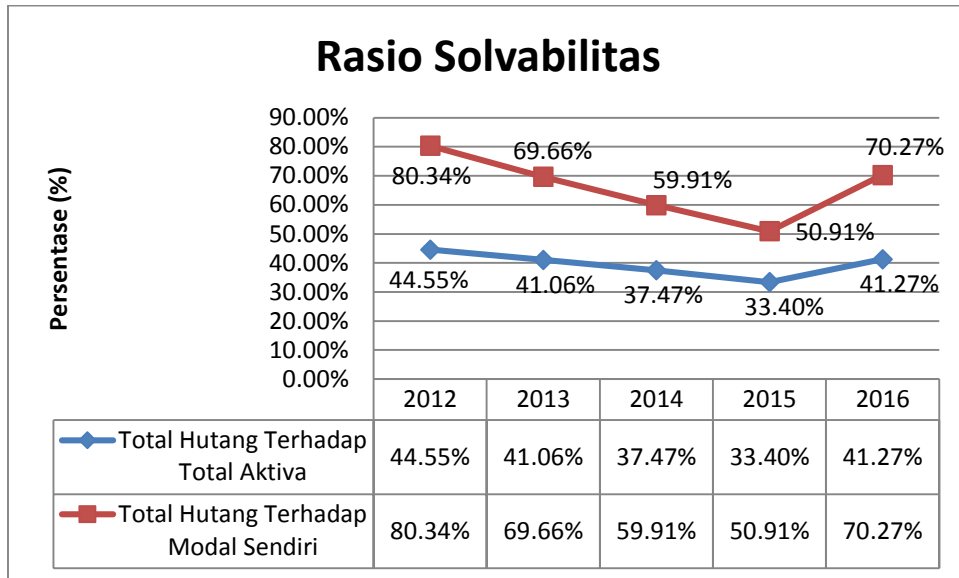
Berdasarkan analisis *time series* hasil dari rasio pada PT Wiranata Adirupa Perkasa tersebut dapat di katakan baik karena angka rasio semakin rendah pada tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk membayar seluruh hutang-hutangnya atas modal secara tepat waktu dan aman bagi kreditor saat likuidasi. Dari analisis *cross section* hasil rasio total hutang terhadap total aktiva pada PT Wiranata Adirupa Tahun 2016 adalah 41,27% dan kinerja

perusahaan dapat dikatakan baik karena berada dibawah rata-rata industri sebesar 50,93%.

b. *Total Debt to Equity Ratio* (Rasio Total Hutang Terhadap Modal)

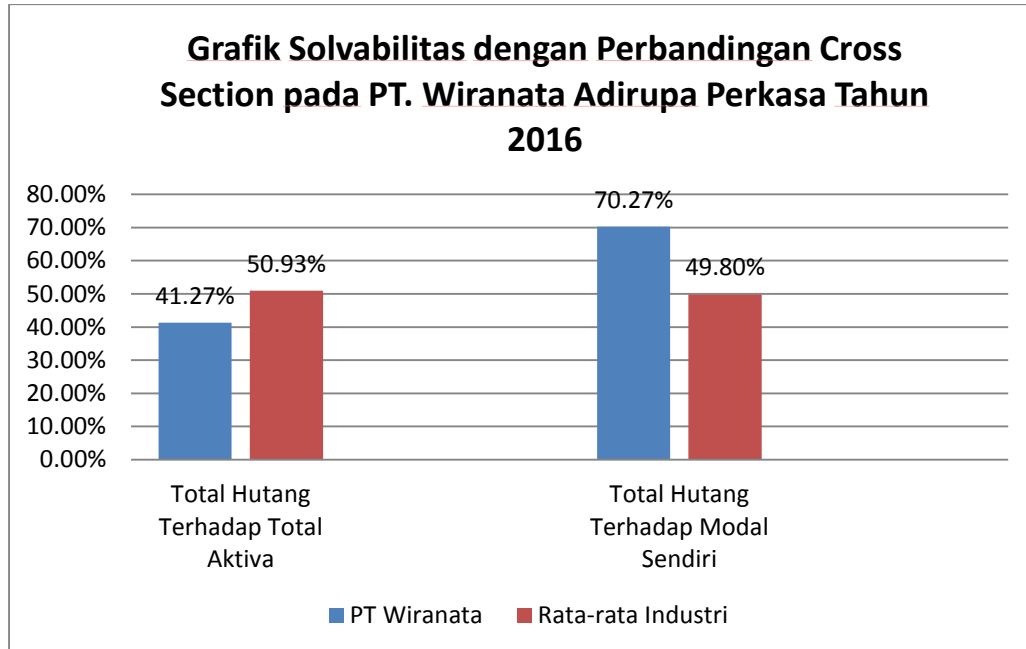
Dari hasil perhitungan rasio tersebut hutang terhadap modal sendiri pada PT Wiranata Adirupa Pada tahun 2012 adalah 80,34%, pada tahun 2013 sebesar 69,66%, kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan lagi sebesar 13,99% dari tahun 2013 yaitu 59,91%. Untuk tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 9,84% dari tahun 2014 yaitu 50,15%, dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 40,11% yaitu 70,27%. Rasio ini menunjukkan bahwa kreditor menyediakan Rp 80,34 pada tahun 2012 untuk setiap Rp 1 yang disediakan pemegang saham. Artinya perusahaan dibiayai oleh hutang sebesar 80,34% pada tahun 2012. Pada tahun 2013 sebesar Rp 69,99, pada tahun 2014 sebesar Rp 59,91, pada tahun 2015 sebesar Rp 50,15, dan pada tahun 2016 sebesar Rp 70,27.

Untuk kinerja perusahaan dalam analisis *time series* dapat dikatakan buruk, walaupun angka rasio sempat turun lalu pada akhir tahun naik tajam. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk membayar seluruh hutang-hutangnya atas modal sendiri secara tepat waktu pada akhir tahun yaitu 2016. Dan dari analisis *cross section* kinerja tahun 2016 pada PT Wiranata Adirupa sebesar 70,27% dapat dikatakan buruk, karena berada di atas rata-rata industri yaitu 49,80%.



Gambar 5.3 Grafik Rasio Solvabilitas

Sumber: Data Diolah



Gambar 5.4 Grafik Cross Section Rasio Solvabilitas

Sumber: Data Diolah

5.1.3 Analisis Rasio Aktivitas

a. *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan)

Berdasarkan perhitungan tersebut nilai rasio perputaran persediaan PT Wiranata Adirupa Perkasa pada tahun 2012 adalah 3,53 kali, pada tahun 2013 mengalami peningkatan 3,11% yang menunjukkan angka 3,64 kali, pada tahun 2014 sebesar 3,81 kali, kemudian pada tahun 2015 mengalami kenaikan 5,77% yang mencapai angka sebesar 4,03 kali, dan pada tahun 2016 sebesar 4,05 kali. Rasio ini menunjukkan bahwa dalam satu tahun, suatu persediaan yang dimiliki perusahaan diproses menjadi barang setengah jadi dan barang jadi untuk dijual dan kemudian hasilnya digunakan kembali untuk membeli persediaan sebanyak 3,53 kali, ini artinya dalam satu tahun perputaran persediaan dalam satu kali putaran adalah selama 235 hari atau sekitar 7 bulan, dan pada tahun 2012 terjadi 1 kali perputaran persediaan. Pada tahun 2013 sebanyak 3,64 kali, 3,81 kali pada tahun 2014, kemudian sebanyak 4,03 kali untuk tahun 2015, dan sebanyak 4,05 kali untuk tahun 2016. Semakin banyak perputaran persediaan yang terjadi maka akan semakin baik kinerja perusahaan tersebut, karena itu berarti perusahaan semakin banyak menjual hasil produksinya dan akan diikuti dengan semakin tingginya tingkat keuntungan perusahaan.

Selanjutnya berdasarkan analisis *time series*, perkembangan kinerja perusahaan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, karna mengalami peningkatan perputaran persediaan. Kemudian dilihat dari hasil

analisis *cross section* kinerja PT Wiranata Adirupa dapat dikatakan baik karena hasil perputaran persediaan pada tahun 2016 adalah 4,05 kali dan berada di atas rata-rata industri sejenis yang mencapai angka 3,37 kali.

b. *Fix Asset Turn Over* (Rasio Perputaran Aktiva Tetap)

Berdasarkan perhitungan tersebut untuk rasio perputaran aktiva tetap pada PT Wiranata Adirupa pada tahun 2012 adalah 5,24 kali, pada tahun 2013 sebesar 6,98 kali, pada tahun 2014 mengalami peningkatan hingga 66,18% yang menunjukkan angka sebesar 11,60 kali, pada tahun 2015 terus mengalami peningkatan 3,05% yang menunjukkan angka sebesar 14,65 kali dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan pesat sebesar 55,63% yang sebesar 22,80 kali. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aktiva tetap yang dimiliki perusahaan, dapat menghasilkan penjualan sebanyak Rp 5,24 pada tahun 2012, Rp 6,98 pada tahun 2013, sebanyak Rp 11,60 pada tahun 2014, kemudian sebanyak Rp 14,65 pada tahun 2015 dan pada tahun 2016 sebesar Rp 22,80.

Selanjutnya dengan analisis *time series*, dapat dikatakan bahwa untuk perputaran aktiva tetap pada PT Wiranata Adirupa bisa dikatakan baik karena selama lima periode, terlihat bahwa kinerja perusahaan terus mengalami peningkatan. Hal ini artinya perusahaan efektif dalam memanfaatkan penggunaan aktiva tetap untuk dapat menghasilkan penjualan. Dan jika dilihat dari analisis *cross section* kinerja PT Wiranata Adirupa pada tahun 2016 dapat dikatakan baik, karena memiliki hasil rasio perputaran aktiva tetap di atas rata-rata sebesar 22,80 kali dibandingkan dengan rata-rata industri sejenis sebesar 1,09 kali.

c. Total Asset Turn Over (Rasio Perputaran Total Aktiva)

Berdasarkan perhitungan rasio, maka didapatkan hasil untuk rasio perputaran total aktiva PT Wiranata Adirupa pada tahun 2012 sebesar 1,24 kali, pada tahun 2013 sebesar 1,23 kali, pada tahun 2014 sebesar 1,26 kali, kemudian pada tahun 2015 sebesar 1,20 kali, dan untuk tahun 2016 mengalami sedikit kenaikan sebesar 20,83% yaitu mencapai angka 1,38 kali. Yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1 aktiva yang dimiliki perusahaan, maka dapat menghasilkan penjualan sebanyak Rp 1,24 pada tahun 2012, Rp 1,23 pada tahun 2013, Rp 1,26 pada tahun 2014, kemudian Rp 1,20 pada tahun 2015, dan pada tahun 2016 sebesar Rp 1,38.

Dengan analisis perbandingan *time series*, perkembangan kinerja perusahaan menunjukkan hasil yang baik karena terjadi penurunan dan peningkatan (fluktuatif) dan di akhir periode tahun 2016 mengalami kenaikan yang berarti kemungkinan sudah efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk dapat menghasilkan penjualan. Dan dengan berdasarkan analisis *cross section*, kinerja perusahaan bisa dikatakan buruk, karena berada dibawah rata-rata industri. Angka rasio pada tahun 2016 menunjukkan angka 1,38 kali dari angka rasio industri 1,43 kali. Ini artinya manajemen perusahaan harus memperbaiki kinerja agar lebih efektif lagi dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki agar dapat menghasilkan penjualan yang tinggi.

d. Account Receivable Turn Over (Rasio Perputaran Piutang)

Berdasarkan perhitungan rasio, maka didapatkan hasil untuk rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa PT Wiranata Adirupa setiap tahun mampu memutar dana yang tertanam dalam piutang yaitu pada

tahun 2012 sebesar 2,94 kali, pada tahun 2013 sebesar 2,17 kali, pada tahun 2014 sebesar 2,25 kali, kemudian pada tahun 2015 sebesar 2,14 kali, dan untuk tahun 2016 sebesar 2,19 kali.

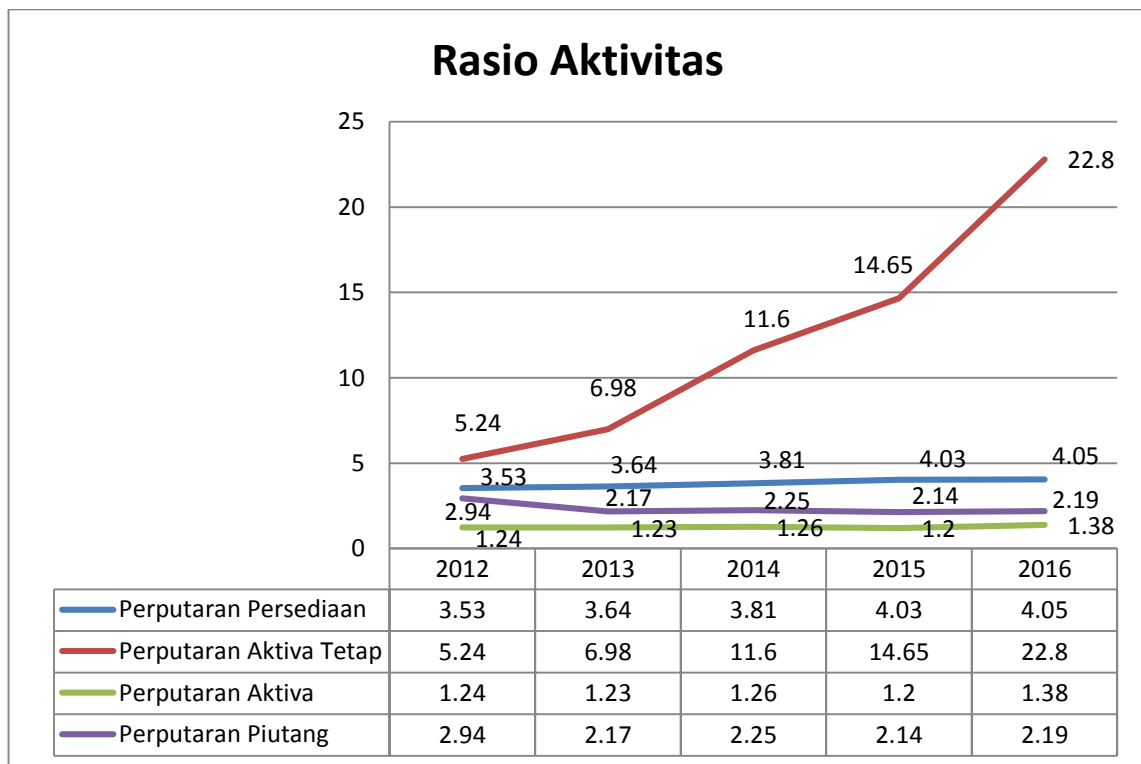
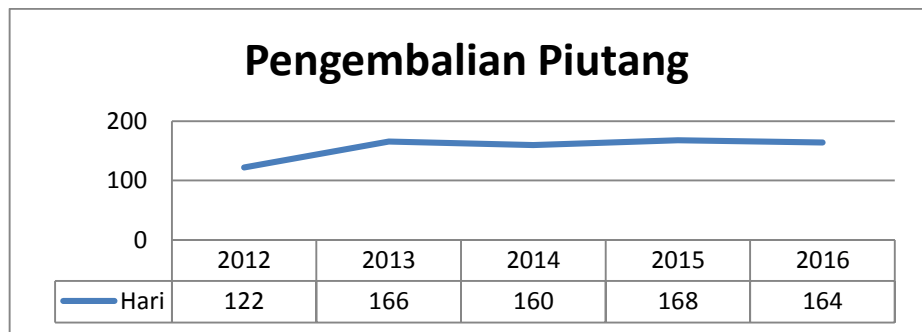
Dengan analisis perbandingan *time series*, perkembangan kinerja perusahaan menunjukkan hasil yang baik karena terjadi peningkatan dan hanya di awal periode yaitu tahun 2012-2013 mengalami penurunan yang berarti kemungkinan sudah efektif perusahaan dalam memanfaatkan perputaran dana yang tertanam piutang. Dan dengan berdasarkan analisis *cross section*, kinerja perusahaan bisa dikatakan buruk, karena berada dibawah rata-rata industri. Angka rasio pada tahun 2016 menunjukkan angka 2,19 kali dari angka rasio industri 2,49 kali. Ini artinya manajemen perusahaan harus memperbaiki kinerja agar lebih efektif lagi dalam memutar dana yang tertanam dalam piutang.

e. Account Receivable Collection Periode (Pengumpulan Piutang)

Berdasarkan perhitungan rasio perputaran piutang, maka didapatkan hasil untuk mengukur waktu mengumpulkan piutangnya yang menunjukkan bahwa PT Wiranata Adirupa setiap tahun dapat menunggu pembayaran setelah melakukan penjualan yaitu pada tahun 2012 selama 122 hari, pada tahun 2013 selama 166 hari, pada tahun 2014 selama 160 hari, kemudian pada tahun 2015 selama 168 hari, dan untuk tahun 2016 selama 164 hari.

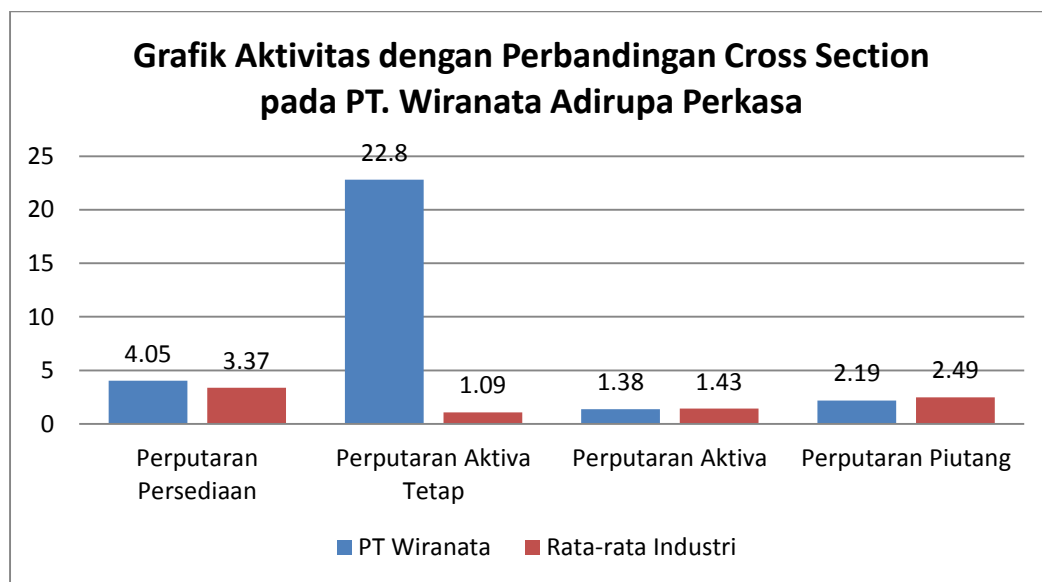
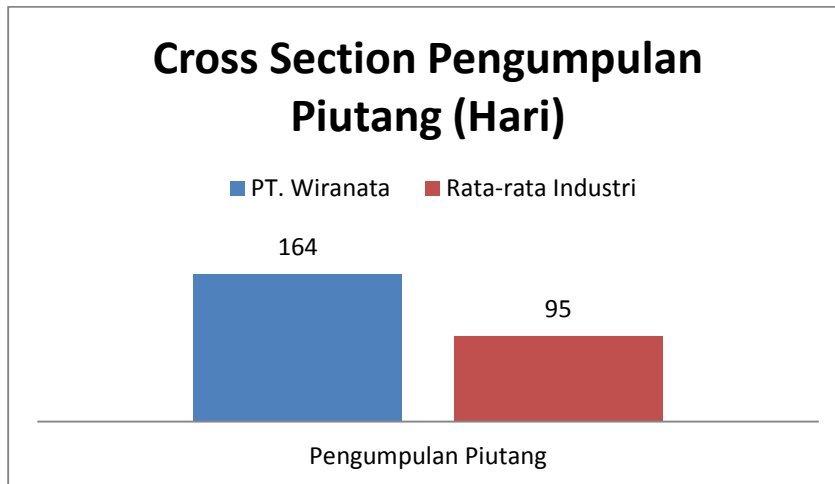
Dengan analisis perbandingan *time series*, perkembangan lamanya perusahaan mengumpulkan piutang menunjukkan hasil yang buruk karena terjadi peningkatan dari awal tahun 2012-2016 yang berarti perusahaan dalam lima tahun terakhir semakin lama dalam menunggu pembayaran setelah melakukan penjualannya. Dan dengan berdasarkan analisis *cross section*, pengumpulan piutang perusahaan

bisa dikatakan buruk, karena berada diatas rata-rata industri karena lebih lamanya waktu pengumpulan piutang. Angka rasio pada tahun 2016 menunjukkan lamanya perusahaan dalam pengumpulan piutang selama 164 hari dari angka rasio industri yang hanya 95 hari. Ini artinya manajemen perusahaan harus memperbaiki kinerja agar lebih efektif lagi dalam pengelolaan piutangnya karena semakin pendek periodenya maka semakin baik.



Gambar 5.5 Grafik Rasio Aktivitas

Sumber: Data Diolah



Gambar 5.6 Grafik Cross Section Rasio Aktivitas

Sumber: Data Diolah

5.1.4 Analisis Rasio Profitabilitas

a. *Gross Profit Margin* (Rasio Margin Laba Kotor)

Dari tabel diatas maka dapat dilihat hasil rasio margin laba kotor PT Wiranata Adirupa Perkasa tahun 2012 adalah sebesar 27,39%, pada tahun 2013 sebesar 28,51%, pada tahun 2014 sebesar 30,06%, kemudian pada tahun 2015 sebesar 30,82%, dan pada tahun 2016 sebesar 24,20%. Artinya untuk setiap Rp 1 penjualan, perusahaan akan mendapatkan laba kotor sebesar Rp 27,39 untuk tahun 2012, sebesar Rp 28,51 untuk tahun 2013, sebesar Rp 30,06 untuk tahun 2014, kemudian sebesar Rp 30,82 untuk tahun 2015, dan sebesar Rp 24,20 untuk tahun 2016.

Berdasarkan analisis *time series*, peningkatan terjadi setiap tahunnya tetapi pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 21,47% dari tahun 2015. Dan penurunan sebesar 22,59% dari tahun dasarnya yaitu tahun 2012, kemudian untuk tahun sebelumnya terus mengalami peningkatan. Dapat di katakan rasio margin laba kotor PT Wiranata Adirupa adalah baik. Ini artinya perusahaan mampu menjual atau memperbesar volume penjualan pada tingkat harga tertentu. Dan berdasarkan analisis *cross section* hasil dari rasio margin laba kotor dari PT Wiranata Adirupa bisa dikatakan baik, karena rasio pada tahun 2016 sebesar 24,20% berada diatas rata-rata industri sebesar 16,34%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah optimal dalam mendapatkan laba dan meningkatkan penjualan dibandingkan dengan industri sejenis.

b. *Net Profit Margin* (Rasio Margin Laba Bersih)

Dari perhitungan rasio ini dapat diketahui besarnya laba bersih perusahaan dari setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya operasional. Hasil rasio margin laba bersih PT Wiranata Adirupa Perkasa pada tahun 2012 sebesar 7,98%, pada tahun 2013 sebesar

8,96%, kemudian perusahaan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2014 sebesar 10,38%, pada tahun 2015 sebesar 11,04%, dan pada tahun 2016 mengalami penurunan drastis sebesar 2,01%. Artinya untuk setiap Rp 1 penjualan perusahaan mendapatkan keuntungan bersih sebesar Rp 7,98 di tahun 2012, Rp 8,96 ditahun 2013, tahun 2014 sebesar Rp 10,38, sebesar Rp 11,04% pada tahun 2015, kemudian perusahaan mengalami kerugian karena hanya sebesar Rp 2,01% yang didapat pada tahun 2016.

Berdasarkan analisis *time series* kinerja PT Wiranata Adirupa Perkasa berdasarkan rasio *net profit margin* dikatakan buruk karena dari tahun 2012 sampai 2015 mengalami peningkatan, hingga pada tahun 2016 perusahaan mengalami rugi. Hal ini bisa terjadi karena adanya peningkatan beban usaha yang relatif tinggi di tahun 2016. Sedangkan berdasarkan hasil analisis *cross section* kinerja PT Wiranata Adirupa dapat dikatakan buruk karena hasil rasio *net profit margin* yang didapat dibawah rata-rata sebesar 2,01% pada tahun 2016 dibandingkan rata-rata industri sebesar 4,66%. Ini dapat berarti bahwa harga produk yang diproduksi PT Wiranata Adirupa relatif rendah atau mungkin biaya-biaya nya yang terlalu tinggi atau bisa juga keduanya.

c. Return On Investment (Rasio Pengembalian Investasi)

Hasil perhitungan rasio menunjukkan *return on investment* PT Wiranata Adirupa Perkasa pada tahun 2012 sebesar 9,97%, pada tahun 2013 sebesar 11,09%, untuk tahun 2014 sebesar 13,14%, kemudian pada tahun 2015 sebesar 13,26%, dan pada tahun 2016 menurun drastis sebesar 2,76%. Artinya untuk setiap Rp 1 penjualan perusahaan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 9,97 ditahun 2012, Rp 11,09 ditahun 2013, tahun 2014 sebesar Rp 13,14, ditahun 2015 sebesar Rp

13,26, kemudian perusahaan mengalami kerugian ditahun 2016 yang hanya berada di nilai Rp 2,76.

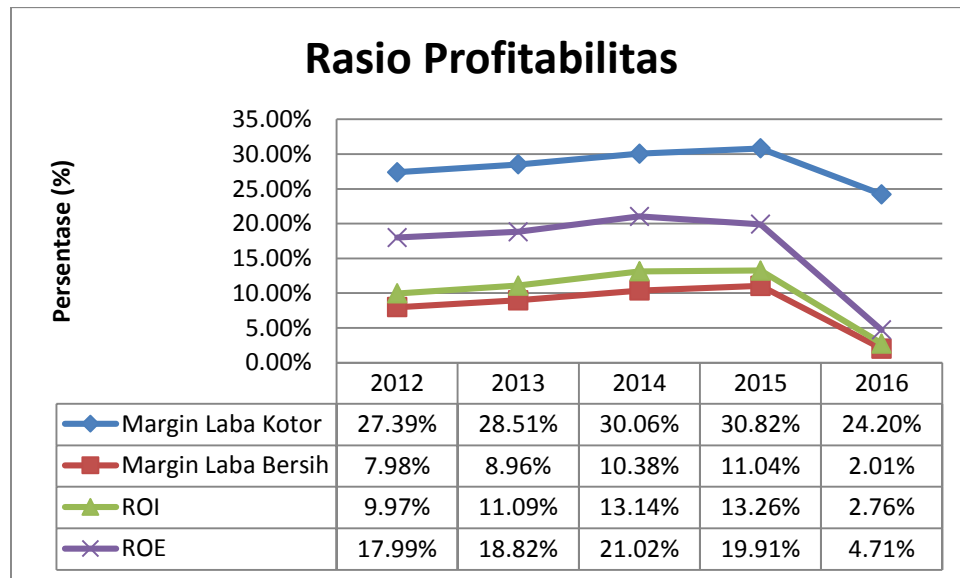
Berdasarkan analisis *time series* hasil dari rasio pengembalian investasi dapat dikatakan buruk karena walaupun tahun sebelumnya naik tetapi mengalami penurunan drastis di akhir periode yaitu tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa di tahun 2016 manajemen perusahaan kurang efektif dalam mengelola investasi dan manajemen perusahaan juga kurang produktif dalam mengelola seluruh sumber dana perusahaan dari modal pinjaman maupun modal sendiri. Hasil dari analisis *cross section* untuk rasio *return on investment* pada PT Wiranata Adirupa Perkasa adalah 2,76% dan rata-rata industri sebesar 2,85%. Itu artinya kinerja perusahaan menurut rasio ini dapat dikatakan buruk karena nilai rasio masih berada dibawah rata-rata industri.

d. Return On Equity (Rasio Laba Atas Modal)

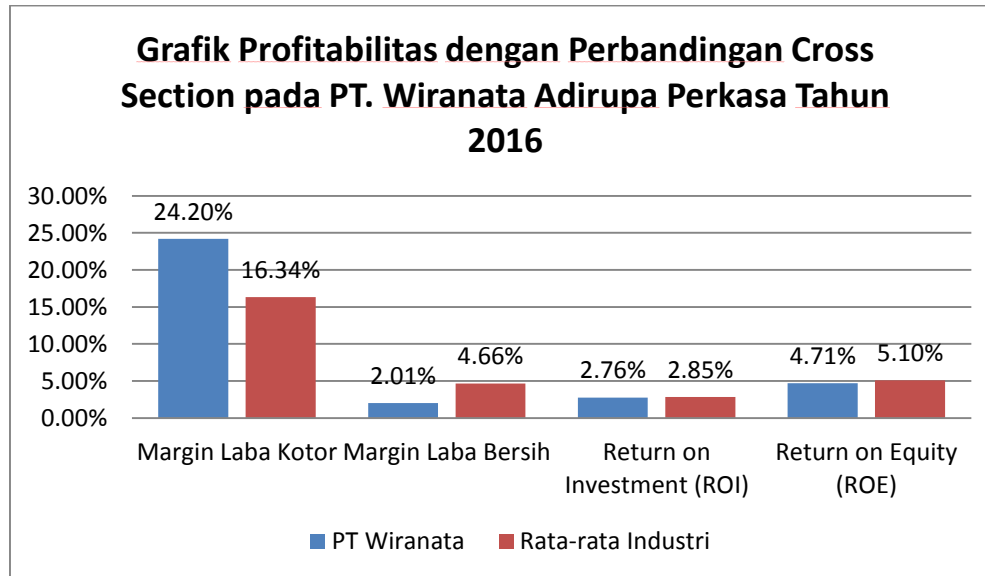
Berdasarkan tabel diatas hasil *return on equity* dari PT Wiranata Adirupa Perkasa pada tahun 2012 sebesar 17,99%, pada tahun 2013 sebesar 18,82%, pada tahun 2014 sebesar 21,02%, kemudian pada tahun 2015 sebesar 19,91%, dan pada tahun 2016 sebesar 4,71%. Artinya untuk setiap Rp 1 penjualan perusahaan mendapat keuntungan sebesar Rp 17,99 ditahun 2012, sebesar Rp 18,82 pada tahun 2013, tahun 2014 sebesar Rp 21,02, kemudian mengalami kerugian menjadi sebesar Rp 19,91 pada tahun 2015, dan turun lagi di tahun 2016 menjadi hanya sebesar Rp 4,71.

Berdasarkan hasil analisis *time series* menunjukkan bahwa rasio laba atas modal pada PT Wiranata Adirupa terjadi adanya fluktuatif, dimana keadaannya berubah-ubah. Walaupun sempat mengalami

peningkatan hingga tahun 2014 kemudian terjadinya penurunan selama dua periode terakhir dan mengalami kerugian dari tahun 2015 sampai dengan 2016 pada rasio *return on equity* yang berarti kinerja perusahaan berdasarkan rasio *return on equity* dapat dikatakan buruk. Hal ini berarti perusahaan belum efisien dalam penggunaan modal sendiri. Dan berdasarkan analisis *cross section* hasil *return on equity* PT Wiranata Adirupa Perkasa adalah sebesar 4,71% dan lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata industri sebesar 5,10%, sehingga kinerja perusahaan berdasarkan rasio ini dapat dikatakan buruk.



Gambar 5.7 Grafik Rasio Profitabilitas
Sumber: Data Diolah



*Gambar 5.8 Grafik Cross Section Rasio Profitabilitas
Sumber: Data Diolah*

5.2 ANALISIS ALTMAN Z-SCORE

$$\text{Z-score: } 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja / Total Aset

X_2 = Laba Ditahan / Total Aset

X_3 = EBIT / Total Aset

X_4 = Nilai Pasar Modal Sendiri (Ekuitas) / Total hutang

X_5 = Penjualan / Total Aset

Perhitungan:

Tahun 2012

$$X_1 = \frac{\text{Rp } 583.814.200}{\text{Rp } 1.407.740.202} = 0,414$$

$$X_2 = \frac{\text{Rp } 10.600,200}{\text{Rp } 1.407.740.202} = 0,075$$

$$X_3 = \frac{\text{Rp } 156.066.900}{\text{Rp } 1.407.740.202} = 0,110$$

$$X_4 = \frac{\text{Rp } 780.600.200}{\text{Rp } 627.140.002} = 1,244$$

$$X_5 = \frac{\text{Rp } 1.758.160.000}{\text{Rp } 1.407.740.202} = 1,248$$

$$\begin{aligned} Z\text{-score} &= 1,2(0,414) + 1,4(0,075) + 3,3(0,110) + 0,6(1,244) \\ &\quad + 1,0(1,248) \\ &= 0,496 + 0,105 + 0,363 + 0,746 + 1,248 \\ &= 2,958 \end{aligned}$$

Tahun 2013

$$X_1 = \frac{\text{Rp } 788.269.800}{\text{Rp } 1.561.827.802} = 0,504$$

$$X_2 = \frac{\text{Rp } 150.530.000}{\text{Rp } 1.561.827.802} = 0,096$$

$$X_3 = \frac{\text{Rp } 192.533.000}{\text{Rp } 1.561.827.802} = 0,123$$

$$X_4 = \frac{\text{Rp } 920.530.000}{\text{Rp } 641.297.802} = 1,435$$

$$X_5 = \frac{\text{Rp } 1.932.790.000}{\text{Rp } 1.561.827.802} = 1,237$$

$$\begin{aligned} Z\text{-score} &= 1,2 (0,504) + 1,4(0,096)+ 3,3(0,123) + 0,6(1,435) \\ &\quad + 1,0(1,237) \\ &= 0,604+ 0,134+ 0,405+ 0,861+ 1,237 \\ &= 3,241 \end{aligned}$$

Tahun 2014

$$X_1 = \frac{\text{Rp } 1.007.320.852}{\text{Rp } 1.679.528.162} = 0,599$$

$$X_2 = \frac{\text{Rp } 280.240.000}{\text{Rp } 1.679.528.162} = 0,166$$

$$X_3 = \frac{\text{Rp } 245.347.900}{\text{Rp } 1.679.528.162} = 0,146$$

$$X_4 = \frac{\text{Rp } 1.050.240.000}{\text{Rp } 629.288.162} = 1,668$$

$$X_5 = \frac{\text{Rp } 2.126.690.000}{\text{Rp } 1.679.528.162} = 1,266$$

$$\begin{aligned} Z\text{-score} &= 1,2 (0,599) + 1,4(0,166)+ 3,3(0,146) + 0,6(1,668) \\ &\quad + 1,0(1,266) \end{aligned}$$

$$= 0,718 + 0,233 + 0,481 + 1,0 + 1,266$$

$$= 3,698$$

Tahun 2015

$$X_1 = \frac{\text{Rp } 1.281.602.698}{\text{Rp } 1.948.306.808} = 0,657$$

$$X_2 = \frac{\text{Rp } 572.562.000}{\text{Rp } 1.948.306.808} = 0,270$$

$$X_3 = \frac{\text{Rp } 287.140.000}{\text{Rp } 1.948.306.808} = 0,147$$

$$X_4 = \frac{\text{Rp } 1.297.562.000}{\text{Rp } 650.744.808} = 1,993$$

$$X_5 = \frac{\text{Rp } 2.338.950.000}{\text{Rp } 1.948.306.808} = 1,20$$

$$Z\text{-score} = 1,2 (0,657) + 1,4(0,270) + 3,3(0,147) + 0,6(1,993)$$

$$+ 1,0(1,20)$$

$$= 0,788 + 0,379 + 0,485 + 1,195 + 1,20$$

$$= 4,047$$

Tahun 2016

$$X_1 = \frac{Rp\ 1.036.042.798}{Rp\ 1.671.038.202} = 0,619$$

$$X_2 = \frac{Rp\ 211.372.000}{Rp\ 1.671.038.202} = 0,126$$

$$X_3 = \frac{Rp\ 81.506.200}{Rp\ 1.671.038.202} = 0,048$$

$$X_4 = \frac{Rp\ 981.372.000}{Rp\ 689.666.202} = 1,422$$

$$X_5 = \frac{Rp\ 2.306.250.000}{Rp\ 1.671.038.202} = 1,380$$

$$\begin{aligned} Z\text{-score} &= 1,2 (0,619) + 1,4 (0,126) + 3,3 (0,048) + 0,6(1,422) \\ &\quad + 1,0(1,380) \\ &= 0,742 + 0,176 + 0,158 + 0,853 + 1,380 \\ &= 3,309 \end{aligned}$$

Tabel 5.2 Hasil Perhitungan Z-Score PT Wiranata Adirupa Perkasa

Analisis Z-Score	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
X1	0,414	0,504	0,599	0,657	0,619
X2	0,075	0,096	0,166	0,270	0,126
X3	0,110	0,123	0,146	0,147	0,048
X4	1,244	1,435	1,668	1,993	1,422
X5	1,248	1,237	1,266	1,20	1,380
Hasil Z-Score	2,958	3,241	3,698	4,047	3,309
Kategori	Zona Abu-Abu	Zona Aman	Zona Aman	Zona Aman	Zona Aman

Berdasarkan perhitungan di atas hasil *Z-score* dari PT Wiranata Adirupa selama lima periode yaitu tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, menunjukkan bahwa perusahaan mengalami peningkatan tetapi kembali menurun pada tahun 2016. PT Wiranata Adirupa Perkasa sebagian besar berada pada zona aman yaitu pada tahun 2012 yang berada pada zona abu-abu yang hasil perhitungan *Z-Score* terkecil hanya sebesar $(2,958 < 2,99)$ ini tidak menjadi masalah karena nilai *Z* perusahaan terus meningkat. Untuk tahun 2013 sebesar $(3,241 > 2,99)$, tahun 2014 $(3,698 > 2,99)$, tahun 2015 sebesar $(4,047 > 2,99)$ dan terjadi penurunan yang signifikan pada tahun 2016 sebesar $(3,309 > 2,99)$ meski masih berada pada zona aman, namun perusahaan harus mewaspadaikan penurunan tersebut karena menandakan adanya penurunan produktivitas dan efisiensi perusahaan yang berdampak pada keuangan perusahaan. Dengan hasil perhitungan tersebut, seorang manajer perusahaan akan mengetahui apa saja yang akan dilakukan untuk perusahaan kedepannya, dan bagaimana cara melakukannya sehingga kedepannya perusahaan bisa berjalan lebih baik lagi sesuai dengan tujuan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan dan z-score yang telah diuraikan pada BAB V, maka didapat hasil kesimpulan mengenai kinerja perusahaan sebagai berikut :

1. Hasil kinerja perusahaan dilihat menggunakan analisis rasio keuangan dengan perbandingan time series pada tahun 2012-2016 dan cross section pada PT. Wiranata Adirupa Perkasa adalah:
 - a. Ditinjau dari rasio likuiditas, yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dapat disimpulkan bahwa kinerja PT. Wiranata Adirupa Perkasa adalah baik. Hal itu dapat dilihat dari perbandingan secara time series yang cukup meningkat, dan juga secara cross section berada diatas rata-rata industri.
 - b. Ditinjau dari rasio solvabilitas, yaitu kemampuan dalam menjamin utang-utangnya dengan aset yang dimiliki dapat disimpulkan bahwa PT. Wiranata Adirupa Perkasa memiliki kinerja yang bisa dibilang rata-rata. Hal itu dapat dilihat dari perbandingan secara time series yang cukup menurun di rasio hutang terhadap aktiva, tetapi meningkat di rasio hutang terhadap modal. Dan juga secara cross section, rasio hutang terhadap aktiva adalah baik, tetapi di rasio hutang terhadap modal dikatakan buruk.
 - c. Ditinjau dari rasio aktivitas, yaitu kemampuan dalam mengelola sumber dana-dananya secara umum kinerja PT. Wiranata Adirupa Perkasa bisa dibilang sudah baik dan juga bisa dibilang rata-rata. Hal itu dapat dilihat dari perbandingan secara time series yang cukup meningkat, dan juga secara

cross section berada diatas rata-rata industri, tetapi pada perputaran aktiva, perputaran piutang, dan pengumpulan piutang yang dibawah rata-rata industri.

d. Berdasarkan rasio profitabilitas, secara umum kinerja PT. Wiranata Adirupa Perkasa untuk menghasilkan laba dapat dibilang buruk. Hal itu dapat dilihat dari perbandingan secara time series yang turun drastis pada tahun 2016, dan juga secara cross section berada dibawah rata-rata industri.

2. Hasil kinerja PT. Wiranata Adirupa Perkasa berdasarkan analisis *Altman Z-Score*, meskipun terjadi penurunan yang signifikan pada tahun 2016, perusahaan ini tidak berpotensi bangkrut.

Melalui 14 rasio yang diperhitungkan, 6 rasio bernilai baik, 2 rasio bernilai rata-rata, dan 6 rasio bernilai buruk. Hasil analisis Z-Score yang menunjukkan bahwa di tahun 2016 PT. Wiranata Adirupa Perkasa tidak berpotensi bangkrut sehingga hasil kedua analisis tersebut sesuai. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa nilai kinerja dari PT. Wiranata Adirupa Perkasa ditinjau dari analisis rasio keuangan dan analisis *Altman Z-Score* adalah baik.

1.7 6.2 SARAN

Dari hasil penelitian ini, berikut adalah saran yang diberikan penulis kepada PT. Wiranata Adirupa Perkasa guna menjadi referensi untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

1. Untuk meningkatkan laba, perlu dilakukan penekanan pada biaya produksi, biaya usaha, dan mengkondisikan jumlah persediaan agar tidak terlalu besar (menumpuk).
2. Untuk mengatasi lambatnya penagihan piutang perusahaan perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh yaitu;
 - Menyusun penjadwalan penagihan piutang
 - Menyiapkan karyawan yang bertugas menagih piutang
 - Selektif dalam memilih calon debitur dengan cara mempertimbangkan:
 1. Kepribadian (*character*), untuk mengetahui apakah calon debitur akan berusaha memenuhi kewajibannya.
 2. Kemampuan (*capacity*), untuk melihat kemampuan untuk membayar.
 3. Kondisi kekayaan/modal (*capital*), untuk melihat kemampuan perusahaan tersebut mengembalikan modalnya.
 4. Jumlah aset yang digunakan menjadi jaminan (*collateral*) sebagai alat untuk menggantikan kewajiban yang belum dibayar apabila calon kreditur tidak dapat memenuhi kewajibannya.
 5. Apakah usaha calon kreditur sangat bergantung pada kondisi perekonomian (*condition*). Ini bertujuan untuk mengetahui prospek usaha calon kreditur.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, I. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riyanto, B. (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE - Yogyakarta.
- Rodoni, A., & Ali, H. (2014). *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rudianto. (2013). *Akutansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Solihin, I. (2015). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Subramanyam, K., & J. Wild, J. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Van Horne, J., & Wachowicz, Jr., J. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.